

**PESAN MORAL DALAM FILM “7 PETALA CINTA”**

**(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik pada  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**WAHYUDI**

**NIM. 50500113098**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

**ALAUDDIN**  
**M A K A S S A R**

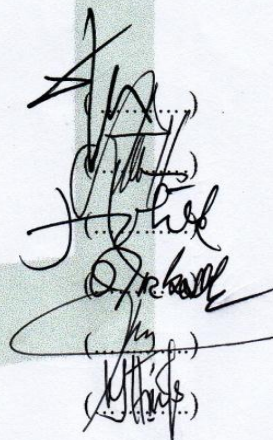
### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Pesan Moral dalam Film 7 Petala Cinta, (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)**”, yang disusun oleh **Wahyudi**, NIM: **50500113098**, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 14 Februari 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 14 Februari 2018 M.

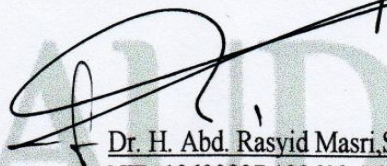
### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
Sekretaris	: Drs. Alamsyah, M.Hum
Pembimbing I	: Dr. Abdul Khalik, S.sos, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Hj.Nurlaelah Abbas, Lc, MA
Munaqisy I	: Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I
Munaqisy II	: Dr. Syamsidar, M.Ag



Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP. 19690827 199603 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi  
NIM : 50500113098  
Tempat/Tgl. Lahir : Majang, 18 Juli 1995  
Jurusan : Jurnalistik  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Perumahan Bumi Aroepala. Blok B.4  
Judul : Pesan Moral dalam Film “7 Petala Cinta” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Februari 2018

Penyusun,

**WAHYUDI**  
**NIM : 50500113098**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt., atas limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan, kesempatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salam dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia ke jalan yang diridhoi Allah swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah swt. yang senantiasa mengirimkan bantuan-Nya dan dukungan dari segala pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pesan Moral dalam Film “7 Petala Cinta”, (Analisis Charles Sanders Peirce)”**. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar. Serta wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag. dan wakil Rektor III Prof. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D., wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Yohannes Ph.D, beserta seluruh staf dan karyawan.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.. wakil Dekan I, Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, wakil Dekan II, Dr. Mahmuddin M.Ag., dan wakil Dekan III, Dr. Nur Syamsiah

M.Pd.I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta jajarannya yang sudah turut berperan dan membantu saya atas penyelesaian skripsi ini

3. Drs.Alamsyah, M.Hum selaku ketua jurusan Jurnalistik dan Dr. Syamsidar. M.Ag., Selaku Sekretaris jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bimbingan selama penulis menempuh kegiatan akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Abdul Khalik, S.sos, M.Si Selaku Pembimbing I dan Dr. Hj.Nurlaelah Abbas, Lc, MA selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I selaku penguji I, dan penguji II Dr. Syamsidar, M.Ag., yang telah mengoreksi untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
7. Staf Jurusan Jurnalistik Nurlena Hamid dan Seluruh pegawai tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dengan baik sehingga penulis tidak menemukan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar, beserta seluruh stafnya dan karyawan yang telah meminjamkan buku-buku literatur yang dipergunakan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Serta kepada teman-teman Jurusan Jurnalistik yang sudah menjadi teman sekaligus saudara bagi penulis baik senior, junior maupun angkatan penulis yang selama

ini memberikan banyak motivasi dan bantuan bagi penulis kepada kalian diucapkan banyak terima kasih.

10. Penghormatan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Alm. H. Jamde dan Hj. Siti tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan diiringi doanya telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga sekarang menjadi seperti ini. Tak lupa juga saudara kandung yang telah memberikan motivasi, Wayuni, Syahrudi, dan Risnawati sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Makassar 14 Februari 2018  
Penyusun,

**WAHYUDI**  
**NIM: 50500113098**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-8</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Deskripsi Fokus.....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>9-25</b>
A. Tinjauan Pesan Moral .....	9
B. Tinjauan Film .....	12
C. Teori Charles Sanders Peirce .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26-28</b>
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Pendekatan Penelitian.....	26
C. Sumber Data .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Instrument Penelitian.....	28
F. Teknik Analisa dan Pengelolaan Data .....	28
<b>BAB IV IMPLEMENTASI PESAN MORAL DALAM FILM “7 PETALA CINTA”.....</b>	<b>30-55</b>
A. Sekilas Tentang Film 7 Petal Cinta.....	30
B. Temuan Hasil Penelitian .....	36
C. Relevansi Pesan Moral dengan Ajaran Islam.....	55

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	73-78
A. Kesimpulan.....	73
B. Implikasi Penelitian.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	78





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 4.2 Sabar.....	37
Tabel 4.3 Bertaubat .....	39
Tabel 4.4 Sedekah .....	42
Tabel 4.5 Berdoa.....	44
Tabel 4.6 Memilih Pasangan.....	45
Tabel 4.7 Memudahkan dalam Pernikahan.....	48
Tabel 4.7 Zina (Larangan Berzina) .....	50
Tabel 4.9 Menjenguk Saudara yang Sakit.....	52
Tabel 4.10 Memuliakan yang Lebih Tua .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tiopologi Tanda Charles Sander Peirce.....	23
Gambar 4.1 <i>Cover</i> Film “7 Petala Cinta” .....	30
Gambar 4.2 Sabar.....	38
Gambar 4.3 Bertaubat .....	39
Gambar 4.4 Sedekah .....	42
Gambar 4.5 Berdoa. ....	44
Gambar Memilih Pasangan.....	45
Gambar 4.7 Memudahkan dalam urusan Pernikahan .....	48
Gambar 4.7 Zina (Larangan Berzina) .....	50
Gambar 4.9 Menjenguk Saudara yang Sakit.....	52
Gambar 4.10 Memuliakan yang Lebih Tua .....	54

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we

هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamsah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fatḤah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>«ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fatḤah dan y±'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fatḤah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...   ا... ي	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya&gt;'</i>	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمَ : *nu‘ima*  
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*. Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali>* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)  
عَرَبِيٌّ : *‘Arabi>* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*  
النَّوْعُ : *al-nau‘*  
شَيْءٌ : *syai‘un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

## 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللهُ بِاللهِ *di>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi> rah}matilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D}ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)



### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Wahyudi**  
**Nim : 505003098**  
**Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik**  
**Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Film “7 Petala Cinta” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan pesan moral dalam film “7 Petala Cinta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral seperti apa yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta”, ditinjau dari segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Peirce, serta relevansi dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif. Menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, objek dalam penelitian ini adalah film “7 Petala Cinta”, subjekm penelitian berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam adegan per adegan film. Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, kemudian memilih data yang terkait dengan pesan moral. Teknik analisis data menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Pengelolaan data dilakukan dengan cara mengamati dan memahami alur cerita film, memilih *scen*, dan mengamati simbol model Peirce dan makna yang terkait dengan pesan moral dan relevansinya dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang direpresentasikan film “7 Petala Cinta” di setiap *scene* disimbolkan dalam format *type of shot*, *linguis*, dan *body language* tokoh dalam film, mengarah kepada sikap bersabar, bertaubat, sedekah, berdoa, zina (larangan berzina), memilih pasangan, memudahkan dalam pernikahan, menjenguk saudara yang sakit, dan kebiasaan berjabat tangan. Relevansi pesan moral dalam film “7 Petala Cinta” dengan ajaran Islam sangat sesuai terkait bagaimana menjalin persaudaran, dalam pandangan Islam disebut ukhwah islamiah atau silaturahmi agar terbentuk kesolehan individu dan kesolehan sosial.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk para penulis skenario atau sutradara film agar dalam pembuatan film sekiranya lebih mengedepankan unsur edukasi dari pada unsur hiburan semata, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian serupa.

## ABSTRAK

**Nama : Wahyudi**  
**Nim : 505003098**  
**Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik**  
**Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Film “7 Petala Cinta” (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)**

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pesan moral dalam film “7 Petala Cinta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral seperti apa yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta”, ditinjau dari segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Peirce, serta relevansi dengan ajaran Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, subjek dalam penelitian ini adalah film “7 Petala Cinta”, objek penelitian berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam adegan per adegan film. Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumentasi, kemudian memilih data-data yang terkait dengan pesan moral. Teknik pengelolaan data dilakukan dengan cara mengamati dan memahami alur cerita film, memilih *scen*, dan mengamati simbol dan makna yang terkait dengan pesan moral dan relevansinya dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang direpresentasikan film “7 Petala Cinta” disetiap *scene* disimbolkan dalam format *type of shot*, *linguis*, dan *body language* tokoh dalam film, mengarah kepada sikap bersabar, taubat, berbagi/sedekah, berdoa/tawakkal, bahaya zina, memilih pasangan, memudahkan dalam pernikahan, menjenguk saudara yang sakit, dan kebiasaan berjabat tangan. Relevansi ajaran Islam dengan pesan moral saling terkait satu dengan lainnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk para penulis skenario atau sutradara film agar dalam pembuatan film sekiranya lebih mengedepankan unsur edukasi dari pada unsur hiburan semata.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Kehadiran media massa yang beranekaragam, khususnya film memiliki pengaruh tersendiri bagi masyarakat modern, jenis film yang semakin bervariasi sehingga memberikan banyak pilihan bagi masyarakat. Terkadang menonton film di rumah atau di bioskop dijadikan pilihan pertama dari pada sarana hiburan yang lain, karena menonton film dapat menghadirkan suasana baru dan berbeda untuk melepaskan diri dari rasa jenuh dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus mengeluarkan uang banyak. Film merupakan karya seni yang lengkap karena unsur di dalamnya seperti karakter tokoh, alur cerita, musik, dan gambar (*audio visual*) sehingga film menjadi banyak digemari oleh masyarakat.

Meskipun film hanya mengandung alur cerita fiksi (rekaan/ khayalan) maupun kehidupan glamor akan tetapi bukan berarti film tidak memberikan unsur edukasi (pendidikan), bukan hanya edukasi (pendidikan), film bisa juga dijadikan sarana berdakwah dengan cara memproduksi/membuat film dengan mengandung pesan moral, dan agama. Akan tetapi kehadiran film terkadang dijadikan lahan bisnis semata yang mana hanya mementingkan kepentingan kelompok tertentu, yang memiliki *power* dan *acces*. Misalkan kepentingan (kapitalisme) dalam pembuatan film biasanya akan dijadikan alat propaganda (isu sara) bagi kelompok tertentu maupun kepentingan sebuah negara, karena film dianggap memiliki kredibilitas, jangkauan, dan pengaruh emosi bagi yang menontonnya. Hal ini terbukti dengan



banyaknya film yang diproduksi tidak sesuai dengan kultur budaya maupun agama. Film diproduksi dengan tujuan meraut keuntungan semata.

Terkait dengan pembahasan di atas, masyarakat harus memiliki kesadaran nurani yang tinggi, tidak begitu saja mengikuti atau mencontoh segala yang ditayangkan media massa terutama televisi. Masyarakat harus pandai-pandai dalam menfilter arus informasi yang terus mengalir dari berbagai sumber dan saluran. Jika tidak akan terjadi kekeliruan/salah menyerap pesan-pesan yang beraneka ragam bentuk dan kandungannya. Bila hal itu yang terjadi berbagai dampak yang tidak di harapkan akan menimpa khalayak selaku pihak yang dikenai oleh pesan media.

Hadirnya film “7 Petala Cinta” karya Shariman Wahab yang diadopsi dari novel “Jazirah Cinta” merupakan film yang mengandung pesan moral, film tersebut diproduksi di Malaysia dirilis tanggal 15 Maret tahun 2012 yang berdurasi 1 jam 20 menit<sup>1</sup>. Meskipun film ini hanya menceritakan ruang lingkup Islam, akan tetapi ini diharapkan memberi dampak positif di tengah krisisnya moral suatu bangsa/negara. Moral yang ditampilkan dalam film tersebut pada umumnya mewakili semua akhlak manusia.

Sistem pendidikan saat ini khususnya sekolah umum, jam pelajaran yang mempelajari tentang moral sangat terbatas dengan demikian kehadiran film yang mengandung pesan moral diharapkan mampu menambah wawasan remaja atau masyarakat secara umum tentang moral dan pentingnya moral dalam kehidupan sosial.

Film “7 Petala Cinta” merupakan film yang menceritakan fenomena kehidupan remaja masa kini, mengenai pernikahan, persahabatan, kesabaran,

---

<sup>1</sup>[http://www. 7 Petala Cinta-Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia Bebas htm](http://www.7PetalaCinta-WikipediaBahasaMelayu.com/EnsiklopediaBebas.htm). (diakses pada 15 juni 2017)

keikhlasan, fitnah, dan ketaatan seorang murid terhadap gurunya serta ketaatan kepada Allah swt. kemudian sutradara mengelola alur cerita sedemikian menarik agar penonton tidak bosan dalam menyaksikan film tersebut. Setiap konflik yang terjadi dalam film “7 Petala Cinta”, diselesaikan dengan musyawarah mufakat, tidak mengedepankan perasaan namun mengutamakan aturan/syariat Islam itu sendiri. Latar belakang film mengambil suasana pondok pesantren, yang mana di Indonesia pesantren dikenal sebagai salah satu tempat untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, mandiri, dan berjiwa kepemimpinan.

Sebagian ulama adalah alumni pesantren, tidak hanya menjadi ulama bahkan ada yang pernah menjadi presiden yaitu Kyia H. Abd Rahman Wahid (Gus Dur). Pesantren juga dikenal sebagai salah satu solusi bagi orang tua untuk anaknya agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas di luar rumah, dengan diproduksi film yang mengambil latar belakang pesantren diharapkan bisa memotivasi remaja atau orang tua untuk memilih menyekolahkan anaknya di pondok pesantren agar terbentuk karakter beriman dan bermoral/ berakhlak.

## **B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian.**

Berdasarkan judul penelitian maka penelitian ini berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” dengan Analisis Semiotika. Fokus penelitian bertujuan untuk memahami makna pesan moral dengan melihat tanda-tanda yang disebutkan dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu *triangle meaning* serta relevansinya dengan ajaran Islam.

## 2. Deskripsi Fokus

Interpretasi judul yang diajukan penelitian ini, peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut:

- a. Pesan moral dalam penelitian ini adalah sesuatu yang ingin disampaikan terkait penentuan baik buruk perbuatan manusia yang berhubungan dengan akhlak manusia, dalam penelitian ini pesan moral dianalisis melalui pesan verbal dan nonverbal yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta”.
- b. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu film “7 Petala Cinta” yang berdurasi 1 jam 20 menit, dirilis pada tanggal 15 Maret 2012.
- c. Semiotika Charles Sanders Peirce, menggunakan *grand teory triangle meaning* (*representatmen, interpretant, and object*), dan melihat tanda berdasarkan *ikon, indeks*, dan simbol. Model Segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, artinya setiap istilah dapat dipahami dalam hubungan satu dengan yang lainnya.
- d. Relevansi ajaran Islam dengan moral, secara umum moral sebenarnya menuntut seorang untuk berbuat baik dengan sesama manusia dengan penilaian baik buruknya terletak pada penilaian manusia semata, sedangkan moral dalam ajaran Islam disebut dengan akhlak. Akhlak objeknya mencakup sang pencipta, manusia dengan manusia, dan alam. Tolak ukur baik buruk akhlak adalah agama itu sendiri (Islam).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai film karya Shariman Wahab, yang mengemas pesan moral, dengan demikian pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pesan moral islami dalam film “7 Petala Cinta”?, adapun sub masalahnya sebagai berikut:

1. Pesan moral seperti apa yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” ditinjau dari *representamen*, *objek*, dan *interpretan* Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana relevansi pesan moral yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” dengan ajaran Islam?

### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Untuk memberikan penjelasan kerangka berfikir dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu membahas mengenai penelitian terdahulu sebagai pedoman, dasar pertimbangan, dan menjadi bahan perbandingan dalam memperoleh arah serta kerangka berfikir yang jelas.

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang diteliti, sehingga dapat membantu peneliti jadikan sebagai sumber skunder dalam penulisan skripsi ini. Berikut uraian tentang peneliti terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian:

Ishmatun Nisa 2014, mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “*Pesan Moral dalam Film Jokowi*”, metode analisisnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan sistem *representament*, *object*, dan *interpretan* yang terdapat



dalam film Jokowi dan mengkaji interpretasi penulis terhadap film Jokowi. Penelitian ini berfokus pada sosok tokoh utama Jokowi. Selain metode dokumentasi ia juga melakukan metode wawancara dengan Azhar Kinoci sutradara film Jokowi untuk mengklarifikasi terkait film.<sup>2</sup> Hasil penelitian Ishmatun Nisa dalam film tersebut, menjelaskan tentang sifat toleransi, hubungan kepada tuhan, berbakti kepada orang tua, tolong menolong dalam kebaikan. Semua pesan moral yang terdapat dalam film tersebut dapat dapat diamalkan setiap individu.

Sementara peneliti fokus pada pesan moral dan relevansinya dengan ajaran Islam yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” dengan metode analisis data, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan sistem *representant, object, dan interpretan*.

Hani Taqiyyah pada tahun 2011, mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah melakukan penelitian terhadap film Pakistan yang berjudul “*Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God*”. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Mengungkapkan ajaran Islam yang sebenarnya dan menghilangkan *Islamophobia* yang telah diciptakan oleh orang-orang barat yang berfikir Islam identik dengan terorisme. Mengkaji tentang pemahaman jihad yang sesungguhnya dengan harapan dapat menghilangkan *Islamophobia* yang telah diciptakan dunia barat untuk mengintimidasi kaum muslimin.<sup>3</sup> Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, mempresentasikan konsep jihad Islam lewat tanda-tanda

---

<sup>2</sup> Ishmatun Nisa “(Pesan Moral dalam film Jokowi Analisis Semiotika Sanders Peirce)” Skripsi (Jakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Syarif Hidayatullah, 2014)

<sup>3</sup> Hani Taqiyyah, “Analisis Semiotika Terhadap Film *In The Name Of God*,” Skripsi (Jakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi, denotasi, dan mitos. Hasil penelitian Hani Taqiyyah menunjukkan bahwa konsep jihad dalam Islam ditampilkan dalam film tersebut adalah jihad dalam menuntut ilmu, mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seorang.

Sementara peneliti fokus pada pesan moral dan relevansinya dengan ajaran Islam yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” dengan metode analisis data menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan sistem *representant, object*, dan *interpretan*.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pembedaan		Penelitian sebelumnya		Penelitian yang dilakukan
		Penelitian 1	Penelitian 2	
<b>Judul Penelitian</b>		Pesan Moral dalam Film Jokowi	Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God	Pesan Moral dalam Film 7 Petala Cinta
<b>Objek dan Subjek Penelitian</b>		Menganalisis Pesan Moral dalam Film Jokowi	Mempresentasikan Konsep Jihad Islam yang terdapat dalam Film In The Name Of God	Untuk mengetahui pesan moral apa yang terdapat dalam film 7 Petala Cinta dan Relevansi pesan moral dengan ajaran Islam
<b>Metode penelitian</b>	<b>Pendekatan penelitian</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
	<b>Jenis penelitian</b>	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
	<b>Teknik pengumpulan data</b>	Metode dokumentasi, studi pustaka dan wawancara	Metode dokumentasi dan Studi pustaka	Metode dokumentasi dan studi pustaka
	<b>Teknik Analisis Data</b>	Analisis semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pesan moral seperti apa yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta”, berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce.
- b. Untuk mengetahui relevansi ajaran Islam dengan pesan moral yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta”.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang, menambah ilmu dan wawasan para generasi muda tentang bagaimana tetap menerapkan ajaran-ajaran Islam dan menempatkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan motivasi kepada para sutradara dan pengelola film untuk terus berkreasi menciptakan film-film bermutu dan mendidik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Tinjauan Pesan Moral Secara Umum***

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, dan gagasan. Pesan secara bahasa diartikan sebagai nasehat, pelajaran, permintaan, dan amanah yang dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>4</sup>

Moral merupakan tata laku atau perbuatan yang berasal dari kesadaran individu atau diri sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Moral selain berdampak pada individu, juga sangat memungkinkan berdampak kepada orang lain. Moral yang baik atau buruk, tergantung pada nurani dan budi pekerti yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena setiap orang memiliki pemahaman dan penerapan budi pekerti yang berbeda-beda, moral setiap orang juga berbeda-beda.<sup>5</sup>

Penilaian tentang baik atau buruknya moral seseorang ini akan berdampak langsung kepada sebuah kelompok/organisasi, dan masyarakat. Seseorang dikatakan tidak bermoral, dia akan melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan masyarakat misalnya melakukan pelecehan, pembunuhan, pencurian, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Kemudian yang akan menilai suatu tindakan itu bermoral atau tidak adalah orang lain atau masyarakat. Sehingga moral adalah suatu

---

<sup>4</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. (Cet I; Jakarta: Prena Media Group), h. 76

<sup>5</sup>Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda 2006), h.



tindakan dan interaksi yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut akan dinilai apakah dapat diterima atau tidak dengan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat, walaupun sangat mirip, moral ini berbeda dengan etika karena pengertian etika itu sendiri adalah suatu kebiasaan yang diterima pada sebuah keadaan, suatu kelompok, organisasi, atau masyarakat tertentu.

Moral islami (akhlak) sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan lahiriah. Artinya orang yang baik, akan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik.<sup>6</sup> Ajaran pesan moral memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat diantara sekelompok manusia. Nilai moral islami (akhlak) yang dimaksud dalam film “7 Petala Cinta” adalah berkaitan manusia dengan manusia (makhluk sosial), dan pencipta Allah swt.<sup>7</sup> Adapun kategori pesan moral islami (akhlak) sebagai berikut:

1. Kategori hubungan manusia dengan tuhan (*h}ablun minalla>h*)
2. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri.
3. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain (*h}ablun minanna>s*) dalam lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan alam. Kategori ini dibagi menjadi sub kategori; persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, permusuhan dan lain-lain.

Etika, akhlak, dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama membahas tentang perbuatan manusia, baik dan buruk, namun perbedaanya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika etika penilaian baik buruknya berdasarkan pendapat akal dan pikiran, sedangkan moral ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan yang berlaku umum pada masyarakat. Adapun akhlak tolak ukur baik buruknya berdasarkan al-Qur'an dan hadis, dapat diambil kesimpulan bahwa pesan moral islami (akhlak) yang

---

<sup>6</sup>Purwahdi Wardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Cet ke 9; Jogjakarta: Kanisius 1990), h. 13

<sup>7</sup>Purwahdi Wardoyo, *Moral dan Masalahnya*. h. 15



dimaksud adalah ajaran, nasihat yang disampaikan oleh Rasulullah saw. atau yang sudah diamalkan oleh Rasulullah saw. kemudian bagaimana ummatnya mengamalkan pula akhlak tersebut. Adapun pesan moral yang dimaksud dalam film "7 Petala Cinta" yaitu seseorang yang ditampilkan setiap *scene* film melalui simbol dan lambang yang memiliki pesan moral yang berkaitan/berhubungan dengan ajaran Islam dalam upaya merubah manusia agar berpegang teguh pada aturan Allah swt.

Relevansi moral dalam penelitian ini berupa pesan moral sejalan dengan ajaran Islam (akhlak), didalam pengertiannya merupakan sifat-sifat terpuji yang disyariatkan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Allah swt. menegaskan tentang akhlak dalam QS Al-Qaalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلِقْتَ عَظِيمٌ.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak agung.<sup>8</sup>

Imam Ibnu Qatsir dalam kitabnya menjelaskan makna dari pada ayat di atas bahwa maksud dari pada kalimat (kamu) ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak telah dicontohkan oleh beliau. Sebaik-baik akhlak adalah akhlak Rasulullah. Jika ingin mengetahui segala macam bentuk akhlak Rasulullah maka bacalah al-Qur'an itu sendiri, karena beliau diberi julukan sebagai al-Qur'an berjalan. Segala amalannya sesuai dengan al-Qur'an, amalan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki beliau. Akhlak bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, memperbaiki hubungan sesama manusia, dan alam.<sup>9</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Film**

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Karya Toha putra 2002), h. 827

<sup>9</sup>Abul Fida' Imaduddin Isma'il Bin Umar Bin Katsir al\_Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Cet 2; Jawa Tengah PT: Insan Kamil), h.277

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>10</sup> Undang-Undang No.33 tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara. Namun secara sederhana film hanyalah susunan gambar yang ada dalam seluloid, kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, bisa ditafsirkan dalam berbagai makna, bisa menawarkan berbagai pesan dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan.<sup>11</sup> Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, menurut Alex Sobur film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film merupakan media bukan saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Para ahli bahasa merumuskan film sebagai “Gambaran Hidup” artinya gambar yang dihidupi atau kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar/citra-citra. Gambaran hidup memuat dua unsur penting, yaitu sisi *Visible* (gambar) dan sisi *Invisible* (yaitu pesan dan nilai baliknya).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat bahasa Departemen Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316

<sup>11</sup>Gatoto Prakoso, *Film Pinggiran, Ontologi Film Pendek, Eksperimental Dokumenter*. FFTV-IKJ dengan YLP (Fatma Press), h. 22

<sup>12</sup>Mudji Sustrisno, *Oase Estetika dalam Kata dan Sketza*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), h. 78

Film memberikan pengaruh besar terhadap penontonnya, tidak jarang seseorang seolah-olah mengalami hal yang sama seperti apa yang diperankan dalam sebuah film, ada kalanya tertawa, terharu, emosi bahkan menangis. Pengaruhnya pun tidak hanya sebatas itu saja, tetapi pesan yang terdapat di dalamnya akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih dari itu, film dengan pesan moral di dalamnya bisa membentuk karakter penontonnya.<sup>13</sup>

Film merupakan pabrik mimpi, mengajak penonton mencari-cari ada tidaknya kesesuaian antara cerita yang tertuan dalam film dengan pengalaman pribadinya. Penonton film dapat membawa pengalaman dan emosi yang dimiliki kedalam adegan film, sehingga membentuk persepsi bahwa beberapa adegan yang diperankan tokoh sesuai dengan kisah yang pernah dicerita, dalam film dituangkan kisah dari kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Film merupakan media komunikasi yang menggunakan model satu arah, mampu mempersuasi khalayak dalam mengikuti mode, *trend*, cara bicara, bahkan jargon-jargon dalam dialog.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal, dalam arti berjumlah banyak tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa perkembangan era digital dalam ruang lingkup perfilman

---

<sup>13</sup> Aep Kusnawan dan Didin Solahudin, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Televisi, Film, dan Media Digital*. (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 9

<sup>14</sup> Sri Yusnidar, "Representasi Nilai Budaya Siri dalam Film Televisi Nasional, Analisis Semiotika Peirce Film", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2017), h. 27

<sup>15</sup> Nawiro Vera, *Semiotika Riset Komunikasi* (Cet; I Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.91

memberi nilai tersendiri bagi khalayak karena film seakan-akan menampilkan dunia nyata di layar televisi.

Secara umum, film dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah (gaya) untuk mengelolanya. Film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera, sedangkan sinematografi adalah perlakuan terhadap terhadap kamera dan film serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* merupakan transisi sebuah gambar (*shot*) lainnya, sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut



saling terkait, mengisi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Film dapat digunakan sebagai medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, karena pengaruhnya yang cukup besar, penonton akan cenderung meniru perilaku, atau sikap yang dianggapnya layak untuk dilakukan dengan demikian film bisa dijadikan sebagai media penyampaian pesan moral yang mana kandungan pesan-pesannya dapat disampaikan kepada konsumennya secara halus, benar, menyentuh, dan membekas di dalam hati. Film mengarahkan dan mendeskripsikan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, kemufakatan, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat.<sup>17</sup>

Dari jenisnya film terdiri atas, film cerita, film dokumenter, film animasi, film berita tetapi dari sisi isinya, film *action*, film komedi, film drama, dan film propaganda. Kemudian, banyak unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu: skenario, sutradara, sinopsis, plot, *scene*, judul, tema film, klimaks, *setting*, dan karakter.<sup>18</sup> Tumbuh berkembangnya film sangat tergantung pada teknologi dan panduan unsur sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas:

---

<sup>16</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), h.1-2

<sup>17</sup>Sukasih Nur, “*Analisis Wacan Pesan Moral dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani. Skripsi* (Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), h. 5

<sup>18</sup>Aep Kusnawan dan Didin Solahudin. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Televisi, Film, dan Media Digital*, h. 100



a. Film Cerita (*Story Film*)

Film yang mengandung sebuah cerita, yang lazim di pertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan di peruntukkan untuk semua publik.<sup>19</sup>

b. Film Berita (*News Film*)

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita.<sup>20</sup>

c. Film Dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “karya cipta mengarah kenyataan (*creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, beda dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita *news* atau *newsvalue*.<sup>21</sup>

d. Film Kartun

*Wait Disney* adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan untuk membuat film kartun adalah dari seniman pelukis, kemudian ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan

---

<sup>19</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 139

<sup>20</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, h.139

<sup>21</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*,h. 139

lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.<sup>22</sup> Film memiliki unsur instrinsik yang tidak dimiliki media massa lain, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Skenario, adalah pembuatan naskah untuk penokohan film. Skenario berisi sinopsis, deskripsi (deskripsi peran) rencana *shot* dan dialog, dalam skenario semua informasi tentang suara (*audio*) dan gambar (*visual*) yang akan ditampilkan sebuah film, dikemas dalam bentuk siap pakai produksi. Ruang, waktu, dan aksi diatur dalam skenario.
- 2) Sinopsis, adalah ringkasan cerita sebuah film yang menggambarkan secara singkat alur cerita film dan menjelaskan isi film keseluruhan.
- 3) Plot sering juga disebut sebagai alur cerita atau jalan cerita. Plot merupakan alur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita.
- 4) Penokohan, adalah tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu figuran.
- 5) Karakteristik, pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh film tersebut.
- 6) *Scene* bisa disebut dengan adegan, *scene* adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.
- 7) *Shot*, adalah bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam perangkapan film.

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya, dalam *framing* yang merupakan bagian dari sinematografi terdapat karakteristik jarak. Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera dengan objek dalam *frame*. Kamera secara fisik tidak perlu berada dalam jarak tertentu karena dapat dimanipulasi menggunakan lensa *zoom*. Untuk menghasilkan gambar yang benar dan sesuai dengan makna dibalik *shot*, perlu mengetahui beragam *type of shot* atau ukuran *framing* diantaranya:

- a. ECU (*extream close up*), berupa pengambilan gambar sebesar mungkin yang menampilkan bagian tertentu dari tubuh manusia atau menampilkan detail objek.
- b. BCU (*big close up*), pengambilan gambar hanya pada daerah kepala dan dagu objek, berfungsi untuk menonjolkan ekspresi yang disampaikan.

---

<sup>22</sup>Deni Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1997 ), h. 110

<sup>23</sup>Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 138

- c. CU (*close up*), pengambilan gambar dari dekat yang menonjolkan bagian kepala sampai bahu, atau pemandangan suatu objek gambar dari dekat. Fungsinya untuk menggambarkan objek secara jelas objek tersebut.
- d. MCU (*medium close up*), pengambilan gambar yang menampilkan ujung kepala sampai dada, MCU sering digunakan dalam televisi, fungsinya untuk mempertegas profil tokoh dalam film.
- e. MS (*medium shot*), pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga pinggang, fungsinya adalah memperlihatkan sosok objek secara jelas.
- f. KS (*knee shot*), pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut, fungsinya untuk memerka keindahan gambar terutama saat transisi gambar.
- g. FS (*full shot*), pengambilan gambar secara penuh dari kepala hingga kaki dengan ruang gerak sempit, fungsinya untuk memperlihatkan objek beserta lingkungannya.
- h. LS (*long shot*), pengambilan gambar dari jarak yang agak jauh sehingga pemandangan dapat ditampilkan semua di dalam gambar atau memberi kesan ke dalam. Fungsinya untuk menampilkan objek dengan latar belakangnya.
- i. ELS (*extream long shot*), pengambilan gambar melebihi *long shot* dengan menampilkan lingkungan objek secara utuh, serta menyajikan bidang pandangan yang sangat luas, jauh, panjang, dan berdimensi lebar.
- j. GS (*group shot*), pengambilan gambar yang mengutamakan suatu kelompok orang sebagai objek gambarnya. Fungsinya adalah memperlihatkan adegan sekelompok orang melakukan suatu aktivitas.
- k. ES (*estabilising shot*), pengambilan gambar yang menggunakan sudut pengambilan yang luas dan besar, biasanya dimunculkan di awal suatu adegan cerita untuk memperlihatkan hubungan dari suatu hal secara terperinci, yang akan ditunjukkan pada gambar berikutnya dengan pengambilan gambar yang dekat agar penonton tidak dibuat bingung.
- l. OSS (*over shoulder shot*), pengambilan gambar yang menunjukkan bahwa kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak dalam *frame*.<sup>24</sup>

Percakapan dalam sebuah film merupakan salah satu unsur penting yang dapat memunculkan karakter seorang tokoh. Hal ini ada tiga teknik yang bisa membentuk karakter tokoh sesuai dengan perilaku manusia berbicara dengan kata-

---

<sup>24</sup>Iqra Al-Firdaus, *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameramen Profesional*. (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), h. 114

kata, bersikap menggunakan bahasa tubuh dan berfikir. Adapun tiga hal tersebut yakni:<sup>25</sup>

- a) Teknik cakapan, maksudnya adalah percakapan dengan bahasa tutur atau verbal. Cakapan merupakan bagian yang berentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, ada kalanya mereka berbicara dengan sendirinya, atau kepada pembaca, dan pendengar. Percakapan yang baik bisa nmenggambarkan sifat kepribadian seorang tokoh dalam film.
- b) Teknik tingkah laku, kalau teknik cakapan cenderung pada bahasa tutur, teknik ini lebih menekankan pada bahasa tubuh atau nonverbal yang meliputi tindakan dan tingkah laku dari seorang tokoh, misalnya gerakan alis mata, menggelengkan atau menganggukkan kepala, dan sebagainya.
- c) Teknik pikiran dan perasaan, apapun yang terlintas dalam pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh tidak ditunjukkan melalui percakapan atau tindakan.

Pembuatan film fiksi pada dasarnya ada jenis suara di dalamnya, yaitu pembicaraan (*speech*), musik, dan efek suara. suara pembicaraan sering juga disebut dengan dialog. Pada beberapa kasus, kategory ini bisa saling *overlap* (menumpuk) berikut penjelasan lebih rinci.

#### 1. Pembicaraan terdiri dari

- a. Dialog, pembicaraan antara dua orang atau lebih dimana sumber suara atau pembicaraanya muncul dalam *frame* atau tempat kejadian.
- b. Monolog, pembicaraan satu orang dimana tokohnya bisa kelihatan berbicara dalam *frame* atau tokohnya tidak berbicara namun suaranya terdengar. Monolog ini biasanya sering disebut monolog interior.
- c. Narasi pembicaraan dimana sumber suara atau pembicaraan tidak muncul didalam *frame* atau tidak berada di ruang kejadian.
- d. *Direct address*, pembicaraan dimana sumber suara atau pembicara muncul dalam *frame* dan mengarahkan pandangannya langsung ke kamera, yang berarti ke arah penonton.

---

<sup>25</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra* (Cet. I Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), h. 201



2. Musik terdiri dari:

- a. Musik fungsional yaitu musik yang sumber suaranya tidak tampak pada gambar tetapi mempunyai hubungan fungsional dengan gambar.
- b. Musik realistik, musik yang sumber suaranya muncul di dalam adegan *frame* atau berada di dalam ruang kejadian film.

3. Efek suara terdiri dari dua bagian yaitu:

- a. Efek suara realistik, yaitu efek suara yang muncul dalam *frame* atau berada dalam ruang lingkup kejadian film.
- b. Efek suara fungsional, efek suara yang sumber suaranya tidak tampak pada gambar tetapi memiliki hubungan fungsional dengan gambar.<sup>26</sup>

### C. Analisis Charles Sanders Peirce

Analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger menggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya itu merupakan tanda-tanda semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>27</sup> Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita, film, dan lain-lain), karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran hasil pengaruh dari berbagai kontruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.<sup>28</sup>

Semiotika secara epistimologi berasal dari bahasa yunani “*semeion*” yang berarti tanda, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi

---

<sup>26</sup>Ishmatun Nisa, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi, Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014), h. 25-26

<sup>27</sup>Kriyantono Rachmat, *Tehnik Praktik Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 263

<sup>28</sup>Kriyantono Rachmat, *Tehnik Praktik Riset Komunikasi*. h. 264



sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>29</sup> Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata sign, signal. Tanda ada dimana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>30</sup>

Istilah semiotika sudah digunakan sejak abad ke-18 oleh seorang filsafat Jerman yang bernama Lambert, namun kajian tentang tanda secara formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan Abad-19 yang disponsori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Latar belakang Peirce seorang filsafat dan Saussure yang linguistik cukup memberi perbedaan cara pandang diantara mereka. Menurut Peirce, semiotika adalah istilah yang sangat dekat dengan penggunaan logika, sedangkan Saussure menonjolkan aspek bahasa sebagai suatu sistem tanda. Semiotika terbagi menjadi sembilan macam, diantaranya:<sup>31</sup>

1. Semiotika Analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek.
2. Semiotika Deskriptif, yaitu semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang sekarang ini. Contoh sedang mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun.
3. Semiotika Fauna (*zoosemiotics*) yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagainya dapat dimengerti oleh manusia. Contoh, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai petunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi berganti menjadi siang.

---

<sup>29</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media Untuk Suatu Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h.95

4. Semiotika Kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotika Naratif, menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*flokker*).
6. Semiotika Natural, khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya badan meteorologi, klimatologi, dan geofisika (BMKG).
7. Semiotika Normatif, khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotika Sosial, khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata atau kalimat.<sup>32</sup>

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika dan dikenal sebagai peletak dasar semiotika modern. Peirce memfokuskan pengkajiannya pada tiga dimensi dalam tanda. Semiotika ingin membongkar suatu zat kemudian menyediakan modal teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur. Teori dari Peirce ini menjadi *grand theory* dalam semiotika. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali ke semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>33</sup>

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni *representamen* atau *sign*, *objek*, dan *interpretant*. Tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Upaya klasifikasi tanda itu sendiri dilakukan Peirce memiliki kekhasan tersendiri, meski tidak bisa dikatakan sederhana. Peirce membagi tanda atau

---

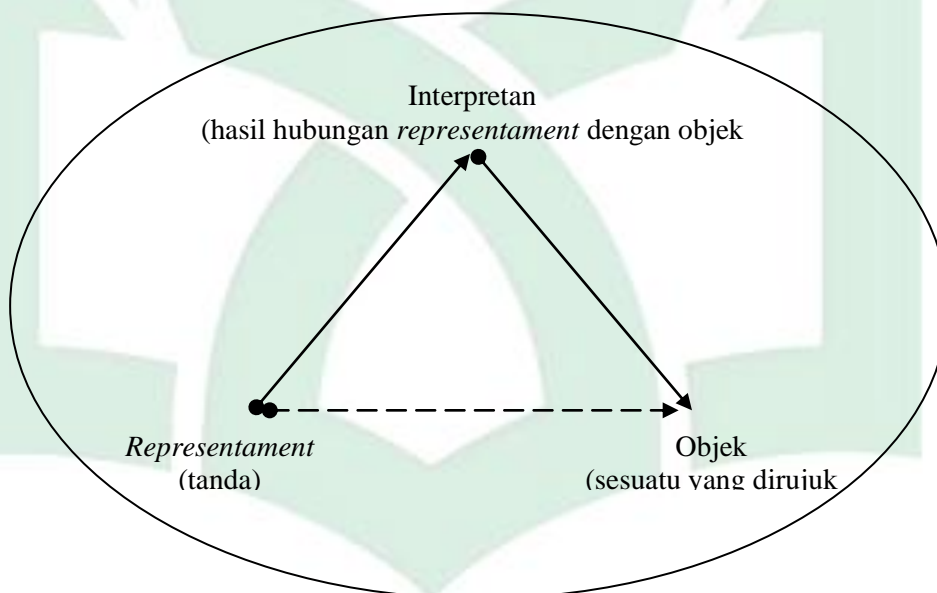
<sup>32</sup> Nawiro Vera, *Semiotika Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.4-5

<sup>33</sup> Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis dalam Penelitian Komunikasi*, h. 13

*icon* (tanda yang muncul sebagai perwakilan fisik), *indeks* (tanda yang muncul karena adanya hubungan sebab akibat), dan *symbol* (tanda yang muncul dari kesepakatan).<sup>34</sup>

Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera, atau sesuatu yang berkaitan dengan imajiner dan mental. *Interpretant* berupa tanda yang ada dalam benak seorang tentang suatu objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seorang maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.<sup>35</sup>

### Tipologi Tanda Charles Sanders Pierce



**Gambar 2.1**

Sumber: Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*

<sup>34</sup> Arthur Asa Berger, *Sings in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics*, terj. Dwi Marianto dan Sunarto, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), h. 14

<sup>35</sup> Nawiro Vera, *Semiotika Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.22

Titik sentral teori semiotika Carles Sanders Pierce adalah sebuah trikotomi yang terdiri dari tiga tingkatan, diantaranya:

#### 1. Trikotomi Pertama

*Representament* atau *sign* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang diserap panca indera dengan mengacu pada sesuatu. *Representamen* didasarkan pada Grundnya (trikotomi pertama), dibagi menjadi *qualising*, dan *legisign*. *Qualising* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya, sifat warna merah adalah *qualising*, karena dapat digunakan untuk menunjukkan cinta, bahaya, dan larangan.

*Singsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual merupakan *sinsign*, suatu jeritan dapat diartikan berarti heran, senang, dan kesakitan. *Singsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode, dan merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Sedangkan *legisign* merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, dan satu kode.<sup>36</sup>

#### 2. Trikotomi Kedua

Pada trikotomi kedua, Charles Sanders Peirce dalam pandangannya antara *icon*, *index*, dan *symbol* didasarkan atas relasi antara representamen dan objeknya. *Icon* adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ dengan apa yang diwakilinya, sehingga tanda itu mudah dikenali. Contohnya gambar, patung, foto, dan sebagian besar rambu lalu lintas memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Nawiro Vera, *Semiotika Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 24

<sup>37</sup>Nawiro Vera, *Semiotika Riset Komunikasi*, h. 24



*Index*, merupakan hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, dimana tanda memiliki hubungan sebab akibat atau kaitan dengan apa yang diwakilinya. Contoh ada asap karena api.

Simbol merupakan suatu tanda, dimana hubungan tanda dengan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Contohnya kata-kata atau isyarat. Pierce menganggap hubungan antara ikon, indeks, dan simbol adalah alamiah. Tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut.

Menurut Arthur Asa Berger, simbol diklasifikasikan menjadi tiga bentuk berikut:

- a. Simbol konvensional, yaitu kata-kata yang berdiri atau ada untuk menggantikan sesuatu.
- b. Simbol aksidental, yaitu sifatnya lebih personal. Sebagai contoh, orang baru jatuh cinta di Surabaya, maka baginya Surabaya adalah simbol cinta.
- c. Simbol universal, yaitu sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang dalam memahami sebuah simbol karena mempunyai pengalaman yang sama.

### 3. Trikotomi ketiga

Berdasarkan interpretannya dibagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *argument*. *Rhema* yaitu, bila mana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. *Decisign* yaitu, apabila antara lambang dan makna dan interpretannya dapat terhubung yang benar ada (*secondness*). Sedangkan *argument* yaitu, suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (*thirdness*).



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Peneliti menggunakan jenis penelitian komunikasi massa, konsentrasi film dengan analisis model semiotik Charles Sanders Peirce untuk membedah simbol dan makna dalam film. Pesan moral dapat dilihat berdasarkan pendekatan segitiga makna, dan analisis tanda berdasarkan objeknya yaitu *ikon*, *indeks*, dan simbol. Peneliti memilih jenis analisis teks semiotika Charles Sanders Peirce karena memudahkan peneliti menemukan tanda-tanda pesan moral dengan mengamati kultural, lalu menghubungkannya dengan objek kajian.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik, penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretif dengan fokus penelitian sikap-sikap yang mengandung pesan moral dalam film “7 Petala Cinta. Adegan yang dinilai peneliti adalah yang yang sifatnya mencerminkan pesan moral kemudian relevansi pesan moral tersebut dengan ajaran Islam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud memberikan penafsiran tentang fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h. 5

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, mengamati, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif jenis data yang dikumpulkan.

#### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data pokok atau data utama yang diperoleh dari video dinonton di *youtube* berupa film “7 Petala Cinta” yang berdurasi 1 jam 20 menit, kemudian di pilih visual dan audio visual adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumentasi, kemudian memilih data-data yang terkait dengan tanda yang mencerminkan pesan moral melalui perkataan (tutur kata), perilaku, dan pakaian atau cara berpakaian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral.

Data yang diperoleh berasal dari internet dan sejenisnya. Buku-buku yang di jadikan rujukan di antaranya, Alex Sabur dengan judul Analisis Isi Teks Media, Nawiro Vera dengan judul Semiotika dalam Riset Komunikasi, kemudian data dari

internet adalah dengan membuka *channel youtube* yang menayangkan film “7 Petala Cinta”, dan informasi lainnya dari internet juga.

#### **E. *Instrument Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada interpretasi. Analisis semiotika merupakan bagian dari pada metode interpretif yang mengandalkan penafsiran peneliti. Instrumen yang digunakan adalah penelitian ini sendiri, dimana peneliti mencatat hasil-hasil observasi kemudian menganalisisnya berdasarkan interpretatif peneliti. Peneliti melihat pesan moral apa saja yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” dari aspek (*triangle meaning*) yang terdapat disetiap *scene* dengan menggunakan analisis semiotika Charels Sander Pierce.

#### **F. *Teknik Analisis Data dan Pengelolaan***

Penulis menggunakan metode analisis semiotika dengan teori Charles Sanders Peirce untuk teknik analisis datanya. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana serangkaian tanda bekerja untuk membentuk suatu realitas atau makna tertentu. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce, dengan (*triaigle meaning*). Selanjutnya peneliti mengidentifikasi simbol dan makna yang berkaitan dengan pesan moral dan relevansinya dengan ajaran Islam. Penelitian ini semiotika Charles Sanders Peirce di pilih untuk menganalisa makna di balik tanda-tanda yang tersaji dalam *scene* film “7 Petala Cinta”.<sup>39</sup> Adapun teknik pengelolaan data sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180

- a. Mengamati dan memahami alur cerita film sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh tokoh.
- b. Memilih *scene*, selanjutnya *scene-scene* tersebut diklarifikasikan sesuai dengan *scene* yang mengandung pesan moral, kemudian data disajikan dalam bentuk *frame* sesuai dengan maksud peneliti.
- c. Peneliti mengidentifikasi simbol dan makna yang berkaitan dengan pesan moral dan relevansinya dengan ajaran Islam.

## BAB IV

### PESAN MORAL DALAM FILM “7 PETALACINTA”

#### A. Sekilas tentang Film “7 Petala Cinta”

Film “7 Petala Cinta” merupakan film yang diproduksi oleh *MIG Saound Factory* pada tanggal 15 Maret 2012 di Malaysia.

**Gambar 4.1**

**Cover Film “7 Petala Cinta”**



*Sumber: Scene Film*

Mulai dari Hamka dan Saidatul Nafisah bertunangan diiringi lagu yang berlantan *Ia Maujuda Illah Allah*. Setelah acara pertunangan Hamka akan ke Yaman untuk menuntut ilmu. Kurang lebih setahun kepergian Hamka ke Yaman untuk melanjutkan jenjang pendidikan akhirnya, Hamka mengirim surat untuk adiknya yang berisikan tentang akan kepulangannya kembali ke pondok Qalbin Salim, kepulangan Hamka menjadi berita gembira bagi adiknya dan Saidatul Nafisah, karena setiba Hamka di pondok mereka (Hamka dan Saidatul Nafisah) akan melangsungkan acara



pernikahan. Sebelum Hamka datang dari Yaman, Saida dan Hilma terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan untuk acara pernikahan Saida.

Setiba di rumah, Saida mendapati abi dan ummi menonton berita yang berisikan informasi tentang ledakan yang terjadi di bandara Yaman, ledakan tersebut dilakukan oleh pemberontak yang tidak setuju dengan sistem pemerintahan di Yaman. Akibat ledakan tersebut, memakan korban jiwa, salah satu di antara korban yang diinformasikan melalui stasiun televisi adalah Hamka. Mendengar berita itu, sontak Saida dan keluarga menangis histeris begitupun dengan Hilma, seakan-akan tidak menerima kenyataan yang menimpah Hamka.

Acara pernikahan yang dinanti-nantikan Saida kini hanya menjadi sebuah kenangan baginya. Kepergian Hamka kepada sang pencipta menjadi ujian berat bagi Saida, terkadang ia tidak bisa menerima kenyataan yang menimpa dirinya. Sering kali teringat kembali percakapan-percakapan yang dilakukannya dengan Hamka.

Abi Saida dan umminya merasa kasihan dengan kondisi putrinya yang selalu menyendiri dan bersedih. Sehingga Abi Saida berniat untuk menikahkan anaknya dengan Attar, Attar seorang lelaki yang dekat pula dengan Abi Saida. Abi Saida yakin bahwa Attar cocok untuk putrinya. Sebenarnya Attar sejak dulu menyukai Saida, tetapi Attar selalu beranggapan bahwa dirinya tidak layak untuk Saida, karena dirinya berasal dari keluarga yang garis keturunannya tidak jelas, bahkan dirinya adalah seorang mantan preman/pezina. Namun, pada akhirnya Attar menerima permintaan Abi Saida untuk dipertemukan dengan putrinya.

Ketika Hilma mengetahui pertunangan antara Attar dan Saidatul Nafisah, membuatnya cemburu dan sakit hati, karena selama ini Hilma menyukai Attar namun perasaan itu tidak berani dia ungkapkan ke Abi Saida maupun kepada Attar. Hilma

tetap konsisten menyembunyikan perasaan itu karena tidak ingin menyakiti perasaan Saidatul Nafisah, meskipun hatinya terasa teriris-iris dengan kenyataan yang terjadi, di balik tangisan Hilma, menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Attar karena Saida putri Abi tidak lama lagi akan menjadi istrinya, mereka berdua hanya menunggu hari yang tepat untuk melangsungkan pernikahannya sambil mempersiapkan saja yang dibutuhkan dalam acara resepsinya.

Beberapa hari berlalu, Attar kedatangan tamu dari luar pondok, tamu itu seorang perempuan yang bernama Nida, kedatangan Nida ke pondok tersebut ia sampaikan ke Abi Saida karena ingin berhijrah dari pekerjaannya sebagai pelacur. Nida ingin mengikuti jejak Attar yang sudah berada di jalan Allah swt., bahkan Nida sempat memuji sifat baiknya Attar di depan Abi Saida, bahwa Attar merupakan lelaki yang lemah lembut dan tidak merendahkan dirinya ketika mereka bertemu saat Attar mengambil surbannya yang diambil Saida saat tertinggal di mobil yang ia tumpangi dari pasar.

Nida mengetahui lokasi pondok Attar karena diantar oleh sopir mobil yang sering digunakan Attar dari pasar bersama sahabatnya. Mendengar penjelasan Nida, maka dengan niat baik Abi Saida mengizinkan Nida untuk tinggal di pondok Qalbun Salim untuk sementara waktu, Nida tidur di kamar khusus untuk tamu, kamar tersebut jaraknya tidak jauh dari masjid

Attar, Abi Saida dan sahabatnya kembali ke kamar masing-masing. Malam semakin larut, Attar terbangun dari tidurnya dan menuju ke mesjid untuk melaksanakan salat malam (*qiyamullail*), setiba di depan pintu mesjid, Attar menghirup bau asap, ternyata sumber asap tersebut dari kamar Nida, tanpa berfikir lama, Attar menuju ke kamar Nida dengan terburu-buru dan panik, sesampainya di

depan pintu kamar Nida, Attar mengetuk pintu kamar Nida dengan keras dan berharap Nida baik-baik saja, namun ternyata kebakaran itu hanya rekayasa Nida saja yang ingin menjebak Attar agar Attar menuju ke kamar Nida.

Akhirnya Nida menarik Attar masuk ke dalam kamarnya, Attar sempat mengucapkan kalimat *Astagfirullah*, namun apa daya terjebaklah Attar dengan rayuan Nida. Setelah kejadian tersebut berlangsung, tidak lama kemudian datanglah Abi Saida dan santri lainnya memergoki Nida dan Attar dalam kondisi pakaian Nida terbuka. Kejadian ini sontak membuat Abi Saida, Ummi, Lukma, dan Soleh kecewa dan tidak percaya kepada Attar, kenapa Attar begitu berani melakukan perbuatan yang bisa membuat Allah swt. Murka. Setelah kejadian di subuh hari itu Abi Saida membuat keputusan untuk mengeluarkan Attar dari pondok Qalbun Salim karena sudah melanggar aturan pondok dan melanggar syariat Islam.

Sebelum Attar keluar dari pondok tersebut, ia sempat menyapa Saidatul Nafisah untuk meminta maaf atas semua kejadian yang terjadi di subuh hari, namun Saidatul sudah tidak mau menerima kata maaf dari Attar. Bahkan Saida sempat melontarkan kata-kata “macam manusia seperti kamu ini, kalau sudah berbau busuk sekalipun sudah memakai wewangian yang banyak tetaplah berbau bangkai”, ungkap Saida kepada Attar.

Attar harus menerima kenyataan bahwa ia harus dikeluarkan dari pondok Qalbun Salim, dengan berat hati Attar melangkahkan kakinya menuju pintu gerbang pondok, diantar oleh kedua sahabatnya yaitu Lukman dan Soleh. Attar sempat memeluk mereka berdua, dan sahabatnya tersebut mengiringi kepergian Attar dengan tangisan. Ini merupakan perpisahan berat bagi sahabat-sahabat Attar. Soleh sempat berpesan kepada Attar untuk tetap menjaga shalatnya.

Kejadian ini membuat Saidatul Nafisah sedih, kecewa, bahkan membenci Attar. Kekecewaan itu di perlihatkan dengan kening yang mengerut kemudian dari kata-kata yang ia lontarkan untuk Attar. Namun berbeda dengan sahabat-sahabat Attar, Soleh dan Lumkan selalu berharap Attar kembali ke pondok bahkan, Soleh dan Lukman memohon kepada Abi Saida untuk memaafkan perbuatan Attar dan tetap mengizinkannya kembali ke pondok. Sebenarnya bukan hanya Saida, Lukman, dan Soleh yang bersedih namun kesedihan itu juga dirasakan oleh Abi Saida, karena Attar merupakan anak didikannya, kemudian Attar sangat patuh kepada dirinya. Namun, keputusan yang dibuatnya harus tetap dilaksanakan karena ini menyangkut menegakkan syariat agama Islam.

### 1. Aktor dalam Film “7 Petala Cinta”



- a. Suhairil bin Sanuri lahir di Malaysia, 2 Desember 1988. Mengambil peran dalam film “7 Petala Cinta” sebagai Attar, secara humanis menyelesaikan konflik yang ada pada dirinya maupun yang ada dalam pondok Qalbun Salim tanpa menggunakan kekerasan.



- b. Nurdiana Noor Hasimah binti Anuar lahir di Rawang, Selangor/ Malaysia, 3 April 1991. Mengambil peran dalam film “7 Petala Cinta sebagai Saidatul Nafisah, kesedihan yang menimpah dirinya karena mesti memutuskan perkara pernikahan antara Attar dan Hamka.



- c. Wan Hafizoh bin Wan Omar lahir di kota Bharu, Kelantan/ Malaysia, 19 Agustus 1995. Mengambil peran dalam film “7 Petala Cinta” sebagai Hamka, menjadi tunangan Saidatul



Nafisah namun batal karena musibah yang menimpanya ketika akan menuntut ilmu di Yaman



- d. Nurdiana Amar binti Hashim lahir di Brimingham (England), 22 Juni 1986. Mengambil peran dalam film “7 Petala Cinta” sebagai Hilma, menjadi teman baik Saidatul Nafisah dan rela mengorbankan perasaannya demi kebahagiaan Saida dan Attar untuk menikah.



- e. Ustaz Ahmadi Zuri sebagai Abi Ikhwan selaku ayah dari Saidatul Nafisah, pengasuh/pengajar pondok Qalbun Salim, dan yang menjadikan Attar bertaubat atas perbuatan jahatnya.



- f. Ummi Rosiah Ismail sebagai Ummi dari Saidatul Nafisah, yang menjadi sandaran Saida ketika ia bersedih saat mendengar berita kematian Hamka.



- g. Epy Raja Lawak merupakan sahabat Attar yang kerap kali menyindir Attar untuk mendekati Saidatul Nafisah.



- h. Zalif merupakan sahabat dari Attar, yang setia menemani Attar dalam situasi dan kondisi apapun, watak dari Zalif ini humoris.


## 2. Profil Penulis Skenario Film “7 Petala Cinta”

Muhammad Nur Alam Machmud atau biasa dipanggil Randu Alamsyah, lahir 25 Juni 1983 di Manado, Sulawesi Utara. Pada tahun 1994, ia merantau ke Banjarmasin dan bersekolah di Darul Ilmi Liang Anggang. Sejak kecil Randu sudah suka membaca, sehingga dari SD ia suka menulis carpen, dan sejak duduk di bangku SMA ia menerbitkan sebuah novel dengan judul “Jazirah Cinta”, terbit pada Juli 2008 sebanyak 273 halaman yang dijadikan film menjadi “7 Petala Cinta”. Saat menulis novel tersebut Randu masih berada di Sulawesi, kehidupannya saat itu masih sulit, ia berada di daerah trans yang harus ikut teman-teman bekerja memetik kakau (coklat). Novel tersebut “Jazirah Cinta/7 Petala Cinta” ditulis dalam waktu 3 bulan. Selama di Indonesia novel tersebut telah dicetak sebanyak 3 kali, kemudian di Malaysia 1 kali.

### B. *Temuan dan Hasil Penelitian*

Pada Film “7 Petala Cinta” dipilih sembilan *scene* yang menjabarkan makna *representamen*, objek, dan *interpretan*, serta pesan moral yang terkandung di setiap *scene*. Penjabaran kategori tersebut berdasarkan visual (gambar) dan verbal (dialog) yang terdapat dalam *scene* tersebut. Pemilihan *scene* berdasarkan latar belakang masalah yang diusung.

**Tabel 4.2**  
**Gambar 4.2 Nasehat Bersabar**

Visual		Verbal
		<p>-Ummi Rosiah : Saida kenapa nih, masam sangat anak ummi ni, sampai kapan Saida mau seperti ini?, sampai ummi dan Abi tidak ada lagi?</p> <p>-Saida :Ummi, kenapa ummi cakap macam tuh, jodoh, peretemuan, ajal maut, rejeki semua di tangan Allah ummi, ummi jangan risau yah.</p>
No	Tipe Tanda	Data
	Representamen (x) Ikon	<p>Gambar 1, seorang ibu, yang menggunakan baju gamis serta kerudung, pakaian tersebut merupakan ciri khas orang muslimah, dan seorang anak perempuan (Saidatul Nafisah), keduanya saling memeluk dan menasehati. Terdapat meja di belakangnya menunjukkan latar tempat di ruang tamu.</p> <p>Gambar 2, raut wajah dan pandangan mata Saidatul Nafisah mengarah ke wajah Umminya menandakan ia serius mendengar pembicaraan.</p>
	Indeks	Ummi Rosiah bercerita ke Saidatul Nafisah tentang pentingnya bersabar dan berserah diri kepada Allah ketika tertimpa musibah.
	Simbol	Tangisan Saidatul Nafisah.
2	Objek (Y)	Saidatul Nafisah dan Ummi Rosiah.
3	Interpretan (X=Y)	Representasi orang yang tertimpa sebuah musibah akan merasa sedih dan gelisah dalam dirinya, hal ini terlihat dari raut wajah Saidatul Nafisah.

Sumber: Screenshot Film

Gambar 4.2 pada tabel 4.2 diatas, dapat di jelaskan bahwa seorang ibu, menggunakan baju gamis dan jilbab, sedang menasehati anaknya (Saidatul Nafisah) dengan pakaian yang sama namun Saida menggunakan penutup wajah/niqab, menunjukkan bahwa ia memelihara nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam diri dan keluarganya. Seperti yang ditunjukkan dalam kolom indeks, Ummi Rosiah sedang mengelus-elus punggung Saidatul Nafisah sambil menasihatinya, selaku seorang ibu, Ummi Rosiah memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah yang menimpa anaknya, salah satunya dengan cara menasihati anaknya dan menjadikan dirinya sebagai sandaran bagi anaknya ketika berada dalam situasi sedih dan gelisah. Ummi Rosiah berharap Saidatul Nafisah mau mendengarkan nasehat yang diberikan yakni, selalu mengembalikan segala urusan kepada Allah swt.

Ibu dan anak merupakan makhluk yang tidak bisa dipisahkan, karena adanya kedekatan/ hubungan emosional yaitu kasih sayang (*rahim*). Kasih sayang (*rahim*) merupakan fitrah manusia yang melekat pada diri seorang yang dianugerahkan oleh Allah swt. hal itu terbukti dengan belaian kasih sayang Ummi Rosiah kepada anaknya.

Setiap orang tua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anaknya, baik berupa materi, kasih sayang, bahkan seorang ibu tidak ingin bila anaknya berada dalam situasi bersedih maupun gelisah, karena kesedihan yang dialami oleh anaknya akan ia rasakan juga dalam dirinya. Dari gambar *scene* 4.2 pada tabel 4.2 di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yang dapat diambil yaitu:



1. Pentingnya kasih sayang seorang ibu dalam menasehati anaknya untuk bersikap dewasa.
2. Bersabar dalam menghadapi musibah, serta berserah diri/ bersandar kepada Yang Maha Kuasa karena sebaik-baik penolong yaitu Allah swt.

Teknik sinematorgrafi yang digunakan pada gambar di atas adalah teknik *medium close up*, dimana terlihat tubuh manusia Saida dan Ummi Rosiah dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan, jenis pembicaraan di atas termasuk ke dalam jenis dialog. Terdapat pembicaraan antara Saida dan Ummi Rosiah dimana sumber suara atau pembicaraan muncul dalam *frame* atau berada dalam ruang kejadian film.

**Tabel 4.3**  
**Gambar 4.3 Bertaubat**

Visual	Verbal
	<p><i>Abi Ikhwan : Mana ada pezina masuk ke rumah Allah, yang masuk kerumah Allah ini adalah orang baik-baik, orang yang mecari keridhohan Allah, orang menjunjung perintah-perintah Allah, orang yang masuk ke rumah Allah nih adalah orang yang mau membersihkan diri dan bertaubat kepada Allah nak!. Siapapun yang masuk ke rumah Allah nih, dia sebenarnya adalah tamu Allah nak.</i></p>



*Attar : Saya nih jahat ustaz, saya nih hina ustaz, adakah Allah akan mengampuni saya ustaz? Adakah Allah akan mengampuniku ustaz?*

*Abi Ikhwan : Nak, sebesar manapun dosa yang kita lakukan, sesungguhnya ampunan Allah itu seluas langit yang tidak bertepi, seluas lautan yang tidak yang berujung, dengarlah, kalaulah semua jalan tertutup untukmu nak, maka carilah jalan Allah nak, karena jalan Allah tuh seluas 7 petala langit, 7 petala bumi. Ya Allah kau ampunilah dia Ya Allah.*

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (x) Ikon	<p>-Gambar 1, seorang laki-laki yang berusia muda, menggunakan jaket hitam dengan rambut panjang (<i>gonrong</i>) dengan wajah yang kusam dan nampak ketakutan (Attar) karena berusaha melarikan diri dari kejaran aparat penegak hukum (polisi). Seorang laki-laki yang berumur tua, menggunakan peci (<i>sorban</i>) dan mengenakan baju muslim (<i>jubah</i>). Latar tempat gambar di dalam masjid (tempat beribadah orang Islam).</p> <p>-Gambar 2, Abi Ikhwan mengelus punggung Attar dengan telapak tangan kanannya, kemudian Attar tersungkur sujud dan mengakui dosa-dosanya serta merasa hina berada di dalam masjid (tempat beribadah orang Islam) karena menganggap dirinya tidak suci (pelaku maksiat).</p>
	Indeks	Pada gambar di atas Attar menggunakan jaket dan celana <i>jeans</i> , rambut <i>gonrong</i> kemudian berkeringat menandakan bahwa dia bukanlah anak pesantren yang berada dalam lingkungan Pondok Qalbun Salim karena pakaian yang dikenakan tidak sesuai dengan lingkungan pesantren, sedangkan Abi Ikhwan menggunakan Jubah/ baju muslim dengan peci di atas kepalanya menunjukkan ia seorang ustaz/alim.
	Simbol	Tasbih, peci, dan al-Qur'an.
2	Objek (Y)	Attar ( Pelaku maksiat) dan Abi Ikhwan (seorang alim).
3	Interpretan (X=Y)	Menunjukkan perbedaan latar belakang kehidupan.

Sumber: Screenshot Film

Berdasarkan gambar 4.3 pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa seorang laki-laki tua (Abi Ikhwan) yang sedang berzikir di dalam masjid menggunakan tasbeih dengan pakaian jubah, kemudian kain serban di pundaknya serta penutup kepala, selanjutnya Attar dengan penampilan berantakan, menandakan dia bukan orang yang tinggal di lingkungan pondok Pesantren Qalbun Salim. Gambar 4.3 tersebut menunjukkan perbedaan identitas dari keduanya. Attar yang hidup di dunia malam dan gelapnya kemaksiatan. Pergaulan seperti itu dianggap preman, sedangkan Abi Ikhwan dijuluki dengan ahli ibadah (ustaz) diperkuat dengan jubah, peci dan serban yang digunakan menandakan dia orang muslim, keduanya bertemu dengan secara tidak sengaja, Attar yang lari dari kejaran aparat kepolisian, memilih bersembunyi di dalam asrama pondok Qalbun Salim tepatnya di dalam masjid (rumah ibadah orang Islam), Attar menganggap bersembunyi di tempat tersebut lebih aman, karena masjid identik sebagai tempat orang soleh dan soleha, kecil kemungkinan pelaku maksiat berada di dalam masjid.

Dari gambar *scene* 4.3 pada tabel 4.3 di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral, yaitu:



1. Memperlihatkan bahwa perbuatan maksiat merupakan perbuatan yang tercela bertentangan dengan ajaran agama, merusak tatanan sosial, dan akan berurusan dengan pihak kepolisian.
2. Seorang memiliki kesempatan untuk bertaubat, tidak memandang dosa apapun yang dia perbuat sebelumnya.

Teknik sinematografi, pengambilan gambar yang digunakan pada gambar tersebut yaitu teknik *medium close up*. Dimana terlihat tubuh manusia (Abi Ikhwan dan Attar) dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar

belakang tidak dominan, jenis suara pembicaraan di atas termasuk ke dalam jenis dialog. Terdapat pembicaraan antara Abi Ikhwan dan Attar dimana suara atau pembicaraan muncul dalam *frame* atau berada dalam ruang kejadian film.

**Tabel 4.4**

**Gambar 4.4 Sedekah**

Visual		Verbal
		<p><i>Lukman : Attar coba tengoklah.</i></p> <p><i>Saleh : Ada makanan coba kamu tengok tuh.</i></p> <p><i>Attar : Ini makanan untuk aki Attar dan sahabatnya, selamat menikmati.</i></p>
		<p><i>Lukman : Wah ada lauknya, ini mesti Saida Nafisah yang bagi ni.</i></p> <p><i>Saleh : Aamiin aamiin ya robbal alamiin. Sedaplah nih, untung ada teman wanita lah.</i></p>
No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X) Ikon	<p>-Gambar 1, Rantang (tempat makanan) yang berwarna <i>croom</i> terbuat dari besi <i>stenlis</i>.</p> <p>-Gambar 2, memperlihatkan tiga orang laki-laki (Attar, Saleh, dan Lukman) dua diantaranya menggunakan peci, baju kaos oblong, dan sebuah rantang yang berisikan makanan, mereka senang dengan rantang yang berisi makanan, yang di dapati di depan pintu kamar. Latar tempat menunjukkan teras pondok.</p>
	Indeks	Attar, Lukman, dan Saleh tersenyum dengan adanya rantang berisi makanan kesukaan mereka.
	Simbol	Rantang yang terbuat dari besi ( <i>stenlis</i> )
2	Objek (Y)	Makanan yang disimpan di dalam rantang.
3	Interpretan ( $X=Y$ )	Rantang merupakan wadah/tempat yang digunakan untuk menyimpan makanan agar bisa bertahan lebih



		lama.
--	--	-------

*Sumber: Screenshot Film*

Berdasarkan gambar 4.4 pada tabel 4.4 di atas adalah tiga orang laki-laki yang baru saja tiba di kamar santri, dengan pakaian kaos oblong, mengenakan peci sebagai salah satu identitas seorang muslim. Secara tidak sengaja ia mendapati rantang (tempat yang biasa digunakan untuk menyimpan makanan) di depan pintu kamar mereka, dengan perasaan senang ia (Lukman) mengambil rantang yang berisikan makanan, ternyata rantang tersebut berisikan makanan kesukaan mereka, makanan tersebut dibuat oleh Hilma khusus untuk Attar dan sahabatnya. Adanya pemberian makanan tersebut menimbulkan rasa senang dan rasa syukur, hal itu diungkapkan Saleh dengan mengangkat tangan (cara berdoa orang muslim) kemudian mengelus ke wajahnya disertai dengan ucapan Alhamdulillah.

Berbagi merupakan hal yang bisa menjadikan hati si pemberi menjadi lapang, serta munculnya rasa senang bagi yang menerima pemberian, berbagi seharusnya menjadi tradisi yang mengakar di tengah-tengah masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan sosial, berbagi makanan merupakan bagian dari ungkapan syukur bagi si pemberi makanan, atas melimpahnya rezeki yang dimilikinya.

Dari gambar *scene* 4.4 pada tabel 4.4 di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral, yaitu:

1. Pentingnya berbagi, baik berupa materi maupun non-materi.
2. Berbagi merupakan bagian dari mempererat tali persaudaraan/ hubungan dalam kehidupan bermasyarakat selaku makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain.

Teknik sinematografi, pengambilan gambar yang digunakan pada gambar tersebut yaitu teknik *medium shot*, pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga

pinggang, fungsinya untuk memperlihatkan sosok Attar, Saleh, dan Lukman secara jelas. Jenis suara dalam pembicaraan tersebut termasuk dalam jenis dialog. Terdapat pembicaraan antara Attar, Lukman, dan Saleh dimana sumber suara pembicaraan muncul dalam *frame*.

**Tabel 4.4**  
**Gambar 4.5 Berdoa**

Verbal		Visual
		<i>Attar : Ya Allah kau dekati orang yang mendekatimu Ya Allah, kau sayangi orang yang menyayangimu Ya Allah, kau sambut orang yang mendekatimu Ya Allah. Terimalah aku menjadi hambamu Ya Allah, terimalah aku menjadi hambamu Ya Allah.</i>
No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X) Ikon	-Gambar 1, seorang laki-laki yang sedang berdoa, mengadahkan/mengangkat tangan ke atas, memakai baju muslim dan peci. Warna pakaian putih identik dengan suci/ bersih. Latar tempat di dalam kamar dengan beralas tikar yang bahan bakunya dari daun lontar yang dikeringkan kemudian disulam.
	Indeks	Raut wajah/kening yang berkerut menandakan Attar sedang menangis ketika berdoa.
	Simbol	Berdoa.
2	Objek (Y)	Attar.
3	Interpretan (X=Y)	Berdoa merupakan bentuk dari rasa harap/butuh seorang hamba terhadap sang pencipta.

*Sumber: Screenshot Film*

Berdasarkan gambar 4.5 pada tabel 4.5, seorang laki-laki yang mengenakan baju muslim dan peci yang serba putih (pakaian warna putih menandakan suci atau bersih), artinya menghadap kepada Allah swt. dalam keadaan suci dan bersih, dengan kondisi menangis dan mengangkat tangan ke atas menunjukkan dia selesai salat dan berdoa. Seorang hamba yang sedang mengadu kepada Allah swt. berharap agar Allah

swt. mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuatnya dulu. Berdoa merupakan salah satu bukti bahwa hamba tersebut merasa butuh kepada Rab-Nya, mengadukan segala keluh kesahnya.

Dari gambar *scene* 4.5 pada tabel 4.5 di atas, baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral berikut:

1. Bahwa tidak ada tempat berserah diri selain Allah swt. dan tidak ada yang akan mengampuni dosa manusia kecuali Allah swt. semata.
2. Berdoa dengan mengangkat tangan ke atas merupakan salah satu adab dalam berdoa.

Teknik sinematografi, pengambilan gambar dalam *scene* tersebut menggunakan teknik *medium close up*, ini memperlihatkan tubuh manusia (Attar) dari dada ke atas. Sosok manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*. Jenis suara pembicaraan di atas termasuk ke dalam jenis monolog, yaitu dimana tokohnya bisa kelihatan berbicara dalam *frame* akan tetapi berbicara tanpa ada yang ditemani.

**Tabel 4.6**  
**Gambar 4.6 Memilih Pasangan**

Verbal	Visual
 <p>Perempuan yang baik, untuk lelaki yang baik.</p>	<p><i>Saleh : Aku tau kamu suka lah dengan anak Abi itukan (maksudnya Saidatul Nafisah), tak salah kalau kau minta kepada Abi, tentulah ada peluang untuk mendekati anak Abi itu (Saida).</i></p> <p><i>Lukman: Betullah tuh. Kami bisa bantu kaulah.</i></p> <p><i>Attar : Jangan bercandalah kalian nih, dengar sini sahabatku Lukman dan Saleh, mana mungkin, budak penyusut seperti aku nih layak untuk anak Abi tuh, kan tuhan pernah berjanji, perempuan yang baik untuk</i></p>

		laki-laki yang baik, macam itu juga sebaliknya, itukan janji Allah.
		Lukman : Sahabatku Attar, kurang apalah kau nih, kau dah gaga, punya janggut, cakaplah sama Abi, kau minta, mesti Abi kasilah tuh.
No	Tanda	Data
1	Representament (X) ikon	-Gambar 1, tiga orang laki-laki mengenakan pakaian muslim, atribut seperti peci dan serban sebagai ciri khas penampilan orang Islam. Attar yang tersenyum sambil merangkul Saleh dan Lukman.
	Indeks	Menandakan mereka bersahabat.
	Simbol	Islam.
2	Objek	Attar.
3	Interpretan (X=Y)	Persaudaraan yang di bangun di atas pondasi agama (Islam).

Sumber: Screenshot Film

Berdasarkan gambar 4.6 pada tabel 4.6 di atas adalah tiga orang laki-laki yang sedang mengobrol dalam keadaan berdiri sambil merangkul satu dengan yang lainnya nampak keakraban diantara mereka, hal tersebut ditandai dengan Attar yang meletakkan lengannya di atas pundak Saleh dan Lukman, disertai ekspresi wajah yang senang disertai canda dan tawa di sela-sela pembicaraan mereka. Attar dikenal sebagai sosok laki-laki yang soleh dan rendah hati. Attar merupakan santri baru di Pondok Qalbun Salim, kredibilitasnya di pondok tersebut diakui oleh sahabatnya Lukman dan Soleh bahwa dirinya (Attar) laki-laki yang baik.

Mereka bertiga masing-masing berbeda karakter dan latar belakang kehidupan akan tetapi hal tersebut tidaklah membuat mereka enggan untuk bersahabat, karena mereka menganggap bahwa persahabatan itu tidaklah didasari oleh garis keturunan dan strata sosial namun, persahabatan mereka didasari oleh kalimat tauhid. Pentingnya membangun persaudaraan di atas dasar agama agar dapat saling





menasehati dalam perkara kebaikan, karena persahabatan itu antara mempengaruhi dan di pengaruhi dalam pola pikir maupun pergaulan.

Dari gambar *scen* 4.6 pada tabel 4.6 di atas baik verbal maupun visual yaitu:

1. Saling menasehati dalam perkara kebaikan.
2. Laki-laki yang soleh hanya untuk perempuan yang soleha, dan orang yang soleh akan dikumpulkan oleh Allah swt. bersama orang yang soleh soleha pula, perkataan ini terlontar dari mulut Attar.

Teknik sinematografi, pengambilan gambar tersebut, menggunakan teknik *long shot*, memperlihatkan tubuh manusia mulai dari kepala hingga lutut (Attar, Lukman, dan Saleh), pengambilan gambar dari jarak yang agak jauh sehingga pemandangan dapat ditampilkan semua di dalam gambar. Fungsinya untuk menampilkan objek dan latar belakangnya. Jenis pembicaraan di atas termasuk ke dalam jenis dialog, terdapat pembicaraan antara Attar, Lukman, dan Saleh dimana pembicaraan nampak dalam *frame* atau berada dalam ruang kejadian film.

**Tabel 4.7**  
**Gambar 4.7 Memudahkan dalam Pernikahan**

Verbal		Visual
		<p><i>Abi Ikhwan : Astagfirullah hal adzim, Asyhadu Allah Ilaha Illallah Wa' Asyhadu Anna Muhammad Rosulullah, Bismillahi rahmanirrohiim, aku nikahkan kau Ahmad Fakaruddin Attar bin Abdullah dengan Saidatul Nafisah bin.</i></p>
		<p><i>Tamu undangan : Sah.</i></p>
No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X) Ikon	<p>-Gambar 1, memperlihatkan sebuah al-Qur'an yang di tulis tangan, disimpan di dalam kotak yang berwarna coklat dan merah.</p> <p>-Gambar 2, menampilkan tiga orang yang sedang berdoa dengan mengangkat tangan ke atas. Mengenakan pakaian muslim/muslimah. Latar tempat di acara walimahan/pernikahan.</p>
	Indeks	Rasa bahagia dirasakan kedua mempelai.
	Simbol	Walimah.
2	Objek (Y)	Kotak yang berwarna merah perpaduan coklat, berisikan al-Qur'an yang ditulis tangan sebagai mahar/maskawin dalam pernikahan.
3	Interpretan (X=Y)	Al-Qur'an yang di tulis tangan bisa dijadikan mahar.

*Sumber: Screenshot Film*

Berdasarkan gambar 4.7 pada tabel 4.7 di atas menampilkan tiga orang yang sedang duduk melantai membentuk setengah lingkaran, yaitu Saidatul Nafisah, Ummi Rosiah, dan Abi Ikhwan yang sedang berdoa atau bermunajat kepada Allah swt. setelah selesainya ijab kabul (Pernikahan Attar dan Saidatul Nafisah). Mereka (Attar, Abi Ikhwan, Saidatul Nafisah, dan Ummi Rosiah) duduk melantai menandakan

kesamaan derajat. Terlihat sebuah mahar yang terbuat dari kertas yang bertulisan al-Qur'an berbentuk segi empat kemudian diberikan corak warna perpaduan merah dan coklat untuk memenuhi salah satu syarat sahnya dalam pernikahan.

Gambar 4.7 menjelaskan mengenai acara resepsi pernikahan, yang dilangsungkan di pelataran pondok pesantren Qalbun Salim pada malam hari, nampak kesederhanaan dalam resepsi pernikahan tersebut, pernik-pernik yang ada tidaklah menampilkan kemewahan di dalamnya, serta lebih mengedepankan penerapan syariat Islam dalam pernikahan dari pada adat yang berlaku. Begitupun mahar yang diberikan berupa al-Qur'an yang ditulis tangan, menandakan bahwa keluarga mempelai wanita tidak mempersulit jalannya pernikahan dan lebih mengedepankan syarat sahnya pernikahan saja.

Berdasarkan gambar 4.7 pada tabel 4.7, data visual dan verbal pesan moral yang ditunjukkan dalam *scene*, yaitu:

1. Kesederhanaan dalam acara walimah, mudah dipinang, murah maharnya dan tidak menjadikan mahar/maskawin sebagai beban/ penghalang dalam melangsungkan pernikahan.
2. Tidak saling memberatkan dalam melaksanakan syariat agama.

Teknik sinematografi, pengambilan gambar pada gambar pertama menggunakan teknik *close up*, pengambilan dari dekat yang menonjolkan objek secara jelas, umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah objek kecil lainnya. Gambar kedua menggunakan teknik *knee shoot*, pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut, fungsinya untuk memer kaya keindahan gambar, teknik ini memperlihatkan postur tubuh yang mendetail, jenis suara pembicaraan di atas termasuk termasuk ke dalam jenis dialog. Terdapat pembicaraan Abi Ikhwani dan

Attar saat melangsungkan ijab kabul, dimana sumber suara atau pembicaraan muncul dalam *frame* atau berada dalam ruang kejadian.

**Tabel 4.8**  
**Gambar 4.8 Zina**

Verbal		Visual
 <p>Let Allah be angry at me, my life has shattered.</p> <p>Ini zina Nida! Allah murka!</p>		<p><i>Nida : Malam ini saja Attar,, biarlah malam ini menjadi malam yang paling manis dari beribu-ribu malam kau bersama istri kau.</i></p> <p><i>Attar : Ini zina Nida !, Allah murka.</i></p> <p><i>Nida: Biarlah Allah murka kepadaku, hidupku sudah hancur. Tak ada apa-apa lagi yang saya harapkan dari Tuhan.</i></p> <p><i>Attar : Astagfirullah hal Azim</i></p> <p><i>Nida : Attar jang pergi.</i></p>
No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X) Ikon	<p>-Gambar 1, seorang laki-laki yang mengenakan baju muslim, dengan peci yang berwarna putih, dan seorang perempuan yang rambutnya terurai (Nida) nampak menarik laki-laki tersebut (Attar) untuk masuk ke dalam kamar, terlihat dari tangannya menyentuh dada Attar yang mencoba berpaling dari Nida. Latar tempat di depan pintu kamar, terlihat dinding kamar yang terbuat dari kayu.</p> <p>-Gambar 2, menampilkan dua orang yang sedang berada di atas ranjang dengan penampilan yang berantakan. Nampak raut wajah Attar yang gelisah, dan Nida yang berusaha menekan dada Attar untuk tetap berada di atas ranjang.</p>
	Indeks	Nida memaksa Attar untuk mengikuti hawa nafsunya dalam berhubungan intim tanpa ada hubungan yang sah secara syariat dan hukum
	Simbol	Zina.
2	Objek (Y)	Attar dan Nida.
3	Interpretan (X=Y)	Zina merupakan perbuatan yang terlarang.



Berdasarkan gambar 4.8 pada tabel 4.8, menampilkan seorang laki-laki yang memakai baju muslim dan peci berwarna putih, awalnya berniat untuk menolong seorang perempuan yang berada di dalam kamar yang dipenuhi gumpalan asap, dikiranya asap kebakaran ternyata bukan kebakaran itu hanyalah rekayasa atau jebakan Nida agar Attar mendekati kamarnya. Nida berupaya mengajaknya Attar untuk melakukan hubungan intim/berzina.

Ketertarikan Nida kepada Attar, menjadikan Nida membuat segala cara agar bisa mendekati Attar, salah satu caranya dengan menjebakanya. Attar menolak ajakan tersebut, namun hal itu tidak dapat ia hindari.

Attar merupakan sosok laki-laki yang dikenal baik di pondok Qalbun Salim, akan tetapi namanya menjadi buruk karena dituduh/fitnah berzina dengan Nida. Zina merupakan perbuatan keji, karena melanggar syariat agama dan akan merusak tatanan sosial, serta akan menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat.

Gambar 4.8 pada tabel 4.8 *scene* di atas baik secara verbal maupun non-verbal menunjukkan pesan moral yaitu:

1. Jangan mendekati hal-hal yang mengarahkan diri kepada perkara zina, dan besarnya fitnah wanita bagi seorang laki-laki.
2. Zina merupakan perbuatan keji, karena melanggar syariat agama dan akan merusak tatanan sosial, serta akan menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat.

Teknik sinematografi, pengambilan gambar yang digunakan pada gambar tersebut yaitu teknik *medium close up*, ini memperlihatkan tubuh manusia (Attar dan Nida) dari dada ke atas. Sosok manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak dominan. Jenis suara pembicaraan di atas termasuk kedalam jenis dialog, terdapat

pembicaraan antara Attar dan Nida muncul dalam *frame* atau berada dalam ruang kejadian film.

**Tabel 4.9**  
**Gambar 4.9 Menjenguk Saudara yang Sakit**

Visual		Verbal
		<p><i>Abi Ikhwan : Attar, Attar.</i></p> <p><i>Lukman : Dah sadar tuh dah sadar.</i></p> <p><i>Attar : Dah berapa lama aku terbaring Lukman?</i></p> <p><i>Saleh : Dah 5 hari Attar.</i></p> <p><i>Attar : Alhamdulillah saya sudah sadarkan diri.</i></p>
No	Tipe Tanda	Data
	Representamen (X) Ikon	<p>-Gambar 1 seorang laki-laki yang memegang benda tajam sejenis pisau kecil kemudian menusukkan ke perut Attar, menggunakan tangan kanan, dengan raut wajah yang penuh amarah.</p> <p>-Gambar 2, seorang laki-laki yang tidak memakai baju, tangan yang memegang perut menandakan rasa sakit yang ia alami, raut wajahnya yang pucat (Attar), di sebelah kanannya Abi Ikhwan dengan penampilan yang agamis sedang memegang pundak Attar, sambil menjelaskan kejadian yang menimpah Attar lima hari lalu, dan permohonan maaf Abi Ikhwan atas apa yang dialami Attar. Lukman yang mengenakan sarung dan peci identik dengan ciri khas anak pesantren. Soleh yang berpenampilan biasa saja dengan kaos oblong berdiri di sebelah kiri Attar sambil membetulkan perkataan Abi Ikhwan. Latar tempat menunjukkan ruang tamu.</p>
	Indeks	Rasa sakit yang dialami Attar akibat luka tusukan benda tajam di bagian perut.

	Simbol	Perban (kain pembalut luka).
2	Objek (Y)	Attar.
3	Interpretan (X=Y)	Luka tusukan benda tajam mengakibatkan rasa sakit.

Sumber: Screenshot Film

Berdasarkan gambar 4.9 pada tabel 4.9 menampilkan laki-laki (Attar) yang mengalami luka di perut akibat tusukan benda tajam yang menimpa dirinya ketika berada di luar lingkungan pondok Qalbun Salim. Luka tersebut yang diperban (kain pembalut luka) masih terasa sakit, ditandai dengan mengerutnya alis Attar, dan sesekali Attar menjerit kesakitan, kemudian Attar mencoba untuk menyentuh luka yang diperban tersebut. Attar saat itu berada di luar pondok, secara tidak sengaja bertemu dengan sekelompok preman yang mana Attar pernah menjadi bagian dari mereka. Perkelahian yang berujung pada penikaman, di latar belakang kebencian yang terpendam beberapa tahun silam. Perkelahian tersebut berakhir dengan ditikamnya Attar.

Gambar 4.9 pada tabel 4.9 di atas, baik secara verbal maupun visual, menunjukkan pesan moral yaitu:

1. Mengunjungi saudara, dan kerabat ketika tertimpa sebuah musibah serta memberikan semangat hidup.
2. Menjauhi perkumpulan yang bisa membahayakan diri, dan menjauhkan diri dari sifat kemanusiaan.

Teknik sinematografi, teknik pengambilan gambar yang pertama menggunakan teknik *medium close up*, teknik ini berfungsi untuk menampilkan objek hanya sebatas kepala sampai dada agar dapat memperlihatkan objek secara jelas, sosok tubuh manusia mendominasi *frame*. Sedangkan gambar kedua menggunakan teknik *long shot*, pengambilan gambar dari jarak yang agak jauh sehingga pemandangan dapat ditampilkan semua di dalam gambar. Fungsinya untuk

menampilkan objek dan latar belakangnya. Jenis suara pembicaraan di atas termasuk ke dalam dialog. Terdapat pembicaraan antara Attar, Lukman, Saleh, Abi Ikhwan. Sumber suara atau pembicaraan muncul dalam *frame* atau berada dalam ruang kejadian.

**Tabel 4.10**  
**Gambar 4.10 Memuliakan yang Lebih Tua**

Visual		Verbal
		<p><i>Abi Ikhwan: Bahwa santri yang bernama Fakaruddin Attar bin Abdullah diberhentikan secara tidak terhormat, sebab perbuatannya telah melanggar aturan agama dan menodai nama baik madrasah.</i></p> <p><i>Lukman dan Saleh: Aby maafkanlah Attar Abi</i></p>
No	Tipe Tanda	Data
	Representamen (X) Ikon	-Gambar 1, seorang pria menggunakan baju kaos berkeri, jam tangan hitam, dan memegang serban di tangan kanannya kemudian mencium tangan seorang laki-laki yaitu Abi Ikhwan yang mengenakan baju putih dan serban di pundaknya.
	Indeks	Memuliakan orang yang lebih tua.
	Simbol	Serban.
2	Objek (Y)	Abi Ikhwan.
3	Interpretan (X=Y)	Berjabat tangan..

*Sumber: Screenshot Film*

Berdasarkan gambar 4.10 pada tabel 4.10 di atas menampilkan seorang santri yang bernama Attar sedang berjabat tangan dengan guru/ustaz ketika akan berpisah, tidak hanya sekedar berjabat tangan, Attar juga mencium tangan Abi Ikhwan sebagai salah satu tanda penghormatan seorang murid kepada gurunya. Abi Ikhwan adalah pendiri pondok Qalbin Salim sekaligus menjadi pengajar khusus untuk



santri laki-laki. Abi Ikhwan dikenal sebagai sosok guru yang baik, ramah, dan menjunjung tinggi syariat Islam.

Gamabar 4.10 memiliki makna bahwa tradisi berjabat tangan merupakan hal yang sudah mengakar di lingkungan pesantren. Berjabat tangan merupakan salah satu wujud penghormatan antara sesama makhluk. Adapun yang usianya lebih tua berjabat tangan dengan mencium tangan lebih dianjurkan. Seperti halnya yang dilakukan Attar terhadap gurunya (Abi Ikhwan). Berjabat tangan merupakan perkara yang memper-erat tali (*ukwah*) islamiah.

Terkait gambar 4.10 pada tabel 4.10 di atas, baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yaitu:

1. Berjabat tangan ketika akan berpisah disertai dengan ucapan salam, merupakan salah satu cara penghormatan/ memuliakan orang lain.
2. Berjabat tangan bisa memper-erat tali persaudaraan (*ukwah*).

Teknik sinematografi, teknik pengambilan gambar pada *scene* di atas menggunakan teknik *medium close up*, memperlihatkan tubuh manusia (Attar dan Abi Ikhwan) pengambilan gambar dari dada sampai ke atas. Sosok manusia nampak dalam *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan, sosok manusia mulai mendominasi *frame*. Jenis pembicaraan di atas termasuk monolog, terdapat pembicaraan akan tetapi tokohnya tidak kelihatan berbicara.

### **C. Relevansi Pesan Moral dengan Ajaran Islam**

Hasil pengamatan dan penelusuran terhadap film “7 Petala Cinta”, data-data yang ditemukan dengan menggunakan analisis teks semiotika Charles Sanders Peirce, mengandung pesan moral baik dari gambar, teks maupun isi pesan yang disampaikan

oleh tokoh berjumlah sembilan gambar yang sudah di *scene*. Secara umum pesan moral dalam film "7 Petala Cinta" terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kategori hubungan manusia dengan Allah swt. (*h}{abluminnalla>h*)
2. Kategori hubungan manusia dengan manusia. (*h}{ablu minanna>s*)

Berdasarkan kategori pesan moral di atas, selanjutnya akan dipaparkan pembagian pesan moral dalam film "7 Petala Cinta" beserta relevansinya dengan ajaran Islam.

### 1. Pesan moral terkait kesabaran (Sabar dalam menghadapi Ujian)

Sabar merupakan sifat yang harus dimiliki setiap manusia, karena kesabaran merupakan salah satu kunci untuk meraih kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kata sabar bersasal dari bahasa Arab “*s}{abara - yas}{biru - s}{abaran*”

(صَبَرَ. يَصْبِرُ. صَبْرٌ) yang berarti menanggung atau menahan sesuatu.<sup>40</sup> Sabar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sabar dalam menjalankan perintah Allah swt.
2. Sabar dalam menjauhi larangan Allah swt.
3. Sabar dalam menghadapi ujian dari Allah swt.<sup>41</sup>

Berdasarkan gambar 4.2 pada tabel 4.2 dari *scene* tersebut menggambarkan pesan moral yang berkaitan dengan kesabaran, terlihat bagaimana Umami Rosiah menasihati Saidatul Nafisah agar bersabar dengan ujian yang menimpa dirinya. Terkait dengan relevansi ajaran Islam dengan pesan moral yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” diperkuat dengan di temukannya ayat al-Qur’an yang membahas tentang sabar. Firman Allah swt. di dalam QS Al-Baqarah/ 2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>40</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*. (Cet I; Jakarta: PT Agro Media Pustaka), h.11

<sup>41</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, h.67

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar.<sup>42</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas yaitu *ash-S}habara/* sabar yang dimaksud mencakup banyak hal, sabar menghadapi ejekan, sabar dalam menjalankan perintah dan larangan Allah swt. serta sabar dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Semua aspek sabar tersebut tidaklah mampu dicapai oleh seorang hamba tanpa melibatkan Allah di dalam segala perkara yang menimpa dirinya. Ayat terakhir menjelaskan sesungguhnya Allah swt. beserta orang yang bersabar, kedekataan hamba dan penciptanya bisa di lakukan melalui salat itu sendiri.<sup>43</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sabar merupakan salah satu modal terbesar seorang hamba dalam menjalani kehidupan di dunia, baik ujian berupa musibah atau kesenangan. Sabar yang baik adalah sabar yang tidak diiringi dengan keluh kesah karena tidak lain ujian apapun yang menimpa seorang mu'min, Allah swt. akan memberikan balasan sesuai dengan ujian yang di hadapinya. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda tentang perkara sabar:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا عَمٍّ، حَتَّى اشْوَكُهُ يُشَاكَهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَصَايَاهُ.

Artinya:

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda:, “seorang muslim yang tertimpa kecelakaan, kemelaratan kegundahaan, kesedihan,

<sup>42</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Karya Toha putra 2002), h. 29

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al\_Qur'an*, h. 339-340

kesakitan, dan kedukacitaan, sampai tertusuk duri, niscaya Allah akan mengampuni dosanya sesuai apa yang menyimpannya. H.R Muslim.”<sup>44</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa tiada suatu perkara sedikitpun yang menimpa suatu kaum khususnya kaum muslimin jika beriman kepada Allah swt. dengan sebenar-benarnya iman melainkan Allah swt. menjadikan ujian/musibah tersebut sebagai penggugur dosa bagi mereka.

## **2. Taubat (Taubat dari Kemaksiatan)**

Seseorang yang akan bertaubat tentu sebelumnya pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan fitrahnya selaku manusia. Bertaubat adalah seorang yang menyadari akan kesalahan yang dibuatnya, kemudian menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. karena setiap manusia pasti mempunyai dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.

Seorang yang bertaubat berarti meminta ampun kepada Allah swt. atas dosa yang ia kerjakan, baik dosa besar maupun kecil, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Bertaubat hukumnya wajib, baik sesama manusia ataupun kepada Allah swt. sedangkan dosa yang dilakukan terhadap sesama manusia mesti meminta maaf kepada orang tersebut.

Taubat merupakan dasar jalan orang-orang yang menempuh perjalanan menuju/ kembali kepada Allah swt.,. Terkait dengan relevansi pesan moral dengan ajaran Islam yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” diperkuat dengan di temukannya ayat al-Qur’an yang membahas tentang perkara taubat. Allah swt. QS Ali Imran/3:135

---

<sup>44</sup>Imam Al-Ghazali, *40 Prinsip Agama, Jalan Mudah Menggapai Hidayah* (Cet;II Bandung: PT. Pustaka Hidayah, 2007), h.198



وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah dan mereka tidak meneruskan dosa itu, sedangkan mereka mengetahui.<sup>45</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas bahwa tidak ada manusia yang terlepas dari dosa, karena manusia memiliki nafsu, yang mana nafsu tersebut mendorong manusia untuk berbuat dosa/maksiat, akan tetapi sebaik-baik manusia ialah apabila melakukan perbuatan dosa dan menyadari dosa/kemaksiatan yang diperbuatnya lalu memohon ampun kepada Allah maka dia termasuk hamba yang akan diampuni Allah swt. dan siapa lagi yang akan mengampuni dosa kalau bukan Allah swt.<sup>46</sup>

Dari ayat tersebut perlu diketahui antara taubat dan istigfar memiliki perbedaan namun pada hakikatnya sama, yaitu tujuan untuk memperoleh ampunan dari Allah swt. Taubat memiliki batas waktu tertentu sementara istigfar tidak ada batas waktu tertentu karena orang sudah wafat sekalipun masih bisa dimohonkan ampun sedangkan taubat tidak demikian, karena taubat memiliki beberapa persyaratan sebagaimana para ulama berkata bahwa: taubat itu wajib dari setiap dosa yang telah dilakukan. Apabila maksiat/ dosa itu antara hamba dengan Allah swt. tidak berhubungan dengan hamba yang lain maka taubatnya memiliki tiga syarat, yaitu:

1. Meninggalkan maksiat.
2. Menyesali perbuatan maksiat yang diperbuat.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, , h. 55

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h. 208-210

### 3. Bertekad untuk tidak kembali kepada maksiat itu semuanya.<sup>47</sup>

Taubatnya seorang hamba akan diterima Allah swt. sebelum ajal menjempunya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bersabda :

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَغَرْ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Abu Abdurrahman Abdillah bin Umar bin khaththab ra., Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung akan menerima taubat seorang sebelum nyawa sampai di tenggorokan (sebelum sekarat). HR. Tirmidzi<sup>48</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa taubat hanya diterima ketika seorang masih hidup di dunia dan batasnya ketika nyawa belum sampai ditenggorankan dan taubat hanya bisa dilakukan oleh pelaku dosa/ maksiat itu sendiri sedangkan istigfar bisa dilakukan oleh orangnya secara individu atau dimohonkan ampun oleh orang lain (orang yang sudah mati dapat di mohonkan ampun).

### 3. Berbagi/ Sedekah. (Bersedekah dengan Makanan)

Selaku makhluk sosial manusia pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain, dalam ruang lingkup masyarakat hendaknya saling berbaur, bersatu, dan saling tolong menolong tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Manusia yang kehidupannya tidak berbaur dengan lingkungan sekitarnya disebut sebagai manusia yang pasif dan tidak mudah bergaul atau bersosialisasi. Sebaliknya manusia yang

---

<sup>47</sup>Imam Nawawi, *Riyadus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman Syurga* (Cet. 8; Bandung: PT. Jabal, 2016), h. 7

<sup>48</sup>Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadis yang di Sepakati Bukhari Muslim, Al-Lu'lu wa Marjan* (Surabaya: PT.Bina Ilmu 1979), h. 975

berbaur dengan lingkungan di sekitarnya memiliki jiwa sosial yang tinggi karena mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>49</sup>

Berdasarkan tabel 4.4 pada gambar 4.4 dari *scene* tersebut baik secara visual maupun verbal menggambarkan pesan moral berkaitan dengan berbagi yang merupakan bagian dari pada perilaku makhluk sosial, dalam pandangan Islam, disebut dengan sedekah. Kata sedekah berasal dari bahasa Arab *s}adaqah* jama' dari *s}adaqa* yang berarti kejujuran, berkata benar, sedekah berarti spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh orang lain sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah swt. dan pahala semata, sedekah tidak hanya terbatas pada materi semata namun sedekah ruang lingkupnya luas, sedekah bisa saja dengan tersenyum kepada sesame atau membantu orang lain dengan kekuatan/tenaga yang dimiliki.<sup>50</sup> Pesan moral pada tabel 4.4 berhubungan dengan ajaran Islam Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Baqarah/2:261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ  
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seribu biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas, maha mengetahui.

<sup>49</sup> Edward Djamaris, *Sastra Daerah Sumatra, Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, Depdikbud, 1993), h. 22

<sup>50</sup> Abdurrahman, *Kedahsyatan Bersedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2010), h. 3

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas, Allah swt. berpesan kepada pemilik harta yang lebih dari pada yang lainnya agar tidak merasa berat membantu sesamanya makhluk, karena hakikat bersedekah akan kembali kepada siapa yang menyedekahkan harta di jalan Allah swt. Kemudian yang bersedekah/menafkahkan hartanya di jalan Allah, tentulah ia tidak pernah rugi, bila Allah swt. tidak membalas kebbaikannya di dunia secara kontan, maka tentulah Allah swt. akan membalasnya di akhirat kelak.<sup>51</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut tidak lain merupakan permisalan yang di buat Allah swt. untuk menggambarkan penggandaan pahala bagi siapa yang berinfaq/ bersedekah di jalan Allah swt. dan hanya mencari keridhaan-Nya semata maka Allah swt. akan memberikan jaminan pengembalian harta berupa pahala, dan tidak lain ayat di atas untuk memotivasi para kaum muslim agar tidak ragu-ragu mengeluarkan hartanyan di jalan Allah swt.

#### **4. Berdoa/ Bermunajat**

Doa merupakan senjata sekaligus perisai bagi seorang muslim. Tanpa doa, ikhtiar atau usaha yang dilakukan manusia akan hampa dari nilai dan makna. Tanpa doa manusia akan tersesat dalam menapaki langkahnya menelesuri liku-liku kehidupan.<sup>52</sup>

Doa dalam pandangan Islam dapat dipahami dalam tiga fungsi, yakni sebagai ungkapan syukur, sebagai ungkapan penyesalan (pengakuan atau penyimpangan atas ketentuan Allah swt.), dan sebagai permohonan (harapan akan terpenuhinya

---

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al\_Qur'an*, h. 529

<sup>52</sup> Syaikh Abdul Bin Abdullah Bin Baz, *Berdoa Sesuai Sunnah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004), h. 7



kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt.<sup>53</sup> Seorang yang taat melakukan ibadah, senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah swt. dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam akan merasakan ketenangan hati.

Terkait dengan pesan moral yang terdapat dalam film yaitu berdoa atau bermunajat kepada Allah swt. sebagaimana yang dilakukan oleh Attar berdasarkan gambar 4.5 pada tabel 4.5. Adegan ini sangat sesuai dengan ajaran Islam dengan ditemukannya ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perkara doa, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-A'raaf/7:55-56

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri (tadharu) dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan tidak diterima dan penuh harapan untuk dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang beriman.<sup>54</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas bahwa manusia dituntun untuk beribadah dan berdoa hanya kepada Allah swt. guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, karena sesungguhnya segala sesuatu Allah-lah yang mengendalikan-Nya, dan beribadahlah dengan secara tulus, merendahkan diri, merasa hina di hadapan-Nya, serta merasa butuh terhadap-Nya.

<sup>53</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra 2010), h. 6

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 212

Barangsiapa yang tidak beradab dalam berdoa, sesungguhnya dia telah melampaui batas.<sup>55</sup>

Disamping berdoa memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, ada beberapa etika atau adab dalam berdoa yang hendaknya di perhatikan agar doa tersebut di ijabah oleh Allah swt.

1. Sebelum berdoa hendaknya didahului dengan puji-pujian kepada Allah swt dan salawat atas Rasulullah saw.
2. Mengakui semua dosa dan kesalahan.
3. Merendahkan diri khusyu, berharap dan cemas kepada Allah swt.
4. Berdoa dengan penuh kepastian dan kesungguhan serta berdoa terus menerus.<sup>56</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa berdoa merupakan perkara besar bagi kaum muslimin. Perlu diketahui aturan dalam berdoa yaitu dengan merendahkan diri. Merendahkan diri baik dari ucapan (lemah lembut tanpa mengeraskan suara) maupun perbuatan (mengangkat tangan, mengenakan pakaian yang suci bersih, memilih tempat yang tepat, dan memilih waktu-waktu tertentu yang mana doa di ijabah/doa yang langsung dikabulkan), kemudian doa harus disertai dengan ikhtiar/ usaha.

## 5. Memilih pasangan

Faktor paling penting dari munculnya problematika, kesulitan, dan kerusakan dalam pernikahan adalah sikap tergesa-gesa dalam memilih pasangan hidup tanpa menelitinya terlebih dahulu. Berapa banyak laki-laki atau wanita yang memilih pasangan hidupnya hanya karena terpicat oleh keelokan rupa, sehingga pada akhirnya terjebak ke dalam penderitaan dan kesusahan.<sup>57</sup>

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h.123-124

<sup>56</sup>Syaikh Abdul Bin Abdullah Bin Baz, *Berdoa Sesuai Sunnah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004), h. 67

<sup>57</sup> Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Bekal Pengantin*, (Cet IV; Solo: PT. Aqwa Media Profetika, 2016), h. 47

Berdasarkan gambar 4.6 pada tabel 4.6 tersebut baik secara visual maupun verbal menggambarkan pesan moral yang berkaitan dalam memilih pasangan, hal tersebut diungkapkan oleh Attar kepada sahabatnya, mengenai perihal bahwa laki-laki yang baik untuk wanita yang baik pula. Jika ingin mendapat perempuan yang baik maka jadilah laki-laki yang baik, perkataan Attar terkait dengan firman Allah swt. dalam QS An-Nur/24:26

اَلْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ اُولٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya :

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik pula. Mereka itu bersih dari yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan rezeki yang mulia (syurga).<sup>58</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas bahwa, jiwa manusia cenderung akan mencari sesamanya, baik secara fisik maupun kepribadian agar tidak saling bertentangan dalam menjalani hubungan. Kecenderungan itu muncul dari tabiat mereka selaku manusia. Jika laki-laki itu soleh maka jiwanya condong akan mencari wanita yang soleh pula. Inilah bagian dari kemahakusaan Allah swt. ayat ini diturunkan oleh Allah swt. ketika Aisyah ra. dituduh bermaksiat oleh kelompok *munafikun*, akan tetapi tuduhan itu terbantahkan dengan penegasan Allah swt. melalui ayat di atas.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 492

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h. 315

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt. telah memberikan jaminan bagi orang soleh dan soleha bahwa mereka akan dipertemukan/ disatukan dalam bahtera rumah tangga yang mana sesuai dengan kepribadian/karakter mereka masing-masing, sehingga mereka orang-orang soleh dan soleha tidak khawatir dengan hidupnya. Hal ini juga bagian dari pada balasan Allah swt. atas soleh atau kesolehan mereka.

## 6. Memudahkan Urusan dalam Pernikahan

Islam adalah agama fitrah dan moderat yang mengakui keberadaan naluri seksual, akan tetapi bukan *apiqoriaisme* (beranggapan bahwa kelezatan adalah asas moral dan tujuan hidup), dan bukan pula *rowaqiaisme* (menganggap bahwa syahwat adalah kejelekan mutlak yang wajib untuk dimusnahkan), yang mematikan naluri.<sup>60</sup> Akan tetapi, ajaran Islam memadukan kedua hal di atas (*apiqoriaisme* dan *rowaqiaisme*) melalui pernikahan sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS Ar-Ruum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan di antara kebesaraan-Nya, ialah, dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>61</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas bahwasanya maha kuasa Allah swt. menciptakan manusia dengan berpasang-

<sup>60</sup>Fadhel Illahi. *Zina Problematika dan Soulisnya*. (Cet.2: PT. Qisti Press 2006), h. 71

<sup>61</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 572



pasangan, agar mereka bisa saling melebur dalam bahtera cinta dan ini bagian dari pengembangbiakan manusia di muka bumi. Maksud dari pasangan yaitu antara laki-laki dan perempuan bukan antara laki-laki dengan laki-laki, begitupun sebaliknya apalagi tidak diperbolehkan selain dari jenis mereka sendiri. Hal ini ditegaskan Allah swt. sebagai tanda kekuasaan-Nya, bahwa akan condong rasa suka diantara laki-laki dan perempuan dan keinginan untuk melebur didorong oleh sifat/fitrah yang melekat pada manusia.<sup>62</sup>

Berdasarkan gambar 4.7 pada tabel 4.7, baik secara visual maupun verbal menggambarkan pesan moral yang berkaitan kesederhanaan dalam melaksanakan pernikahan, diantara bentuk keberkahan wanita adalah mudah di pinang, murah maharnya, artinya lebih mengedepankan agamanya dari pada materi semata.

Mahar yang mahal terkadang menjadi simbol kemegahan dan kemuliaan, ini adalah persepsi yang keliru, karena menurut logika, kemuliaan justru terdapat dalam sikap berkorban, murah hati, toleran, dan memudahkan orang lain, bukan ketika berhasil menuntut dan bertindak kasar kepada mereka.<sup>63</sup> Tidak menutup kemungkinan ada yang batal menikah hanya karena terkandala dengan uang mahar/ uang *panai* yang begitu mahal yang mana calon mempelai tidak mampu untuk memenuhi permintaan dari keluarga perempuan. Padahal kebaikan dari seorang wanita ketika mura maharnya atau mudah dipinang, sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ أُيْتَسَرَ حُطْبَتُهَا وَأَنْ يَتَيَسَرَ صَدَاقُهَا وَأَنْ يَتَسَرَ رَحْمَتُهَا.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h. 33-34

<sup>63</sup> Fadhel Illahi. *Zina Problematika dan Soulisnya*. (Cet.2: PT. Qisti Press 2002), h. 72

Artinya:

“Dari Aisyah ra: Rasulullah saw. Bersabda: "diantara bentuk kebaikan wanita adalah mudah dipinang, murah maharnya, dan muda rahimnya". HR Ahmad.<sup>64</sup>

Tidak ada jaminan dari Rasulullah saw. bahwa, mahar yang mahal akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan dalam pernikahan, justru sebaliknya di balik kesederhanaan/ keberkahan seorang wanita ketika ia mudah di pinang, murah maharnya serta menikahinya karena faktor agamanya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw., beliau bersabda: Perempuan itu dinikahi karena empat perkara; karena kekayaannya, karena nasab/ keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka utamakanlah perempuan yang taat kepada agamanya, niscaya kamu akan bahagia. HR Al-Bukhari dan Muslim.<sup>65</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa melalui lisan Rasulullah saw. Menyampaikan kepada kaumnya terkhusus laki-laki dalam memilih pasangan lebih mengutamakan agamanya dari pada kategori yang lainnya. Mengapa demikian karena dianggap agama mampu mengendalikan kekuatan amarah dan syahwat, sehingga cukuplah ia sebagai terapi yang manjur bagi kesembuhan jiwa sebagai penjaga dari kerusakan akhlak ataupun terjerumus/ terjebak dalam lembah kehinaan. Agama juga merupakan sarana paling penting dalam *kafa'ah* (kesepadanaan).

## 7. Zina

<sup>64</sup>Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Bekal Pengantin*, (Cet IV; Solo: PT. Aqwa Media Profetika 2010), h. 58

<sup>65</sup>Majdi bin Mansur bin Sayyid asy-Syuri, *Mahkota Pengantin, Binkisan Istimewa untuk Suami Istri*, (Cet VII; Jakarta: PT. Pustaka at-Tazkia, 2016), h.25

Defenisi zina secara syara' dan bahasa adalah seorang laki-laki yang menyetubuhi wanita melalui *qubul* (kemaluan), yang bukan miliknya (isteri atau budaknya) atau berstatus yang bukan miliknya. Tegasnya setiap hubungan yang dilakukan tanpa dasar pernikahan yang sah maka itu adalah zina. Zina merupakan permasalahan sosial yang seumuran dengan usia manusia itu sendiri. Banyak cerita kehancuran rumah tangga, kehancuran tatanan sosial, bahkan revolusi sebuah negara akibat penyimpangan seks ini (zina), karena zina adalah penyebab timbulnya berbagai penyakit kelamin yang mematikan semisal (AIDS)<sup>66</sup>

Berdasarkan gambar 4.8 pada tabel 4.8 tersebut, baik secara visual maupun verbal menggambarkan pesan moral yang berkaitan buruknya zina. Zina merupakan perbuatan keji yang tidak bisa diterima akal dan dilarang dalam semua agama. Zina menimbulkan dampak negatif yang sangat kompleks, ketidakjelasan garis keturunan, terputusnya hubungan darah, kehancuran kehidupan rumah tangga, tersebarnya penyakit kelamin, menurunnya metalitas pemuda, dan peyebaran virus.<sup>67</sup> Berkaitan dengan zina, Allah swt. berfirman dalam QS Al-Isra/17:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu merupakan suatu perbuatan yang keji, dan satu jalan yang buruk.<sup>68</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirannya, menjelaskan makna ayat di atas bahwasanya zina itu merupakan perbuatan yang melampaui batas. Zina terdapat unsur pembunuhan karakter di dalam masyarakat yang merajalela di tengah-tengah

<sup>66</sup> Fadhel Illahi. *Zina Problematika dan Soulisnya*, h. 4

<sup>67</sup> Syaikh Muhammad Nasaruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Cet 2; Jakarta: PT As-Sunnah 2010), h. 506-507

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 388

keburukan ini, karena tidak menajadi jelasnya garis keturunan, dan hilangnya kepercayaan menyangkut hak anak (harta waris dan nasab) serta akan mempengaruhi kejiwaan anak bila ia sudah dewasa, dalam pengamatan sejumlah ulama, ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti ayat di atas, biasanya larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya.<sup>69</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa zina merupakan dosa besar yang merajalela ditengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi penyakit sosial yang sulit untuk diberantas kecuali dengan menanggulangi semua hal yang berkaitan dengannya dan menutup semua sajian tak bermoral yang menyajikannya. Kemudian diupayakan adanya payung hukum yang mengatur tentang perkara zina sebagaimana agama telah mengatur hal tersebut dengan hukuman yang setimpal yaitu di rajam sampai mati (hukum pezina dalam perpektif Islam)

### 8. Menjenguk Saudara yang Sakit

Sebagai makhluk sosial manusia pada dasarnya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling berbagi, dan menjenguk kerabat atau tetangga yang tertimpa sebuah musibah/sakit. Berdasarkan gambar 4.9 pada tabel 4.9 tersebut baik secara visual maupun verbal menggambarkan pesan moral yang berkaiatan untuk saling mengunjungi/menjenguk saudara, dan kerabat ketika tertimpa sebuah musibah serta memberikan semangat hidup. Pesan moral tersebut terkait dengan ajran Islam sebagaimna sabda Rasulullah saw.

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةٍ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ أَجَنَّةٍ ؟ قَالَ: جَنَاهَا، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h. 456



Artinya:

Dari Tsauban ra. dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda, “ Sesungguhnya bila seorang muslim menjenguk saudaranya sesama muslim maka seakan-akan ia senantiasa berada dalam kebun syurga sehingga ia kembali” Ada seorang bertanya “ apakah yang dimaksud dengan khurfatul jannah itu?” Beliau menjawab: kebun syurga yang sedang berbuah” HR.Muslim.<sup>70</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa tidak satupun aktivitas yang dilakukan kaum muslimin melainkan Allah swt. akan meberikan faedah-faedah/ balasan berupa pahala kepada siapa yang melakukan suatu amalan yang ada tuntunannya dari Rasulullah saw. Perkara di atas boleh jadi sebagian orang menganggap bahwa menjenguk saudara yang sakit hanya bagian dari pada interaksi sosial semata akan tetapi tidak demikian, sesungguhnya dalam pandangan Islam diumpamakan berada dalam kebun surga. Jikan kebun surga yang ada di dunia saja tidak pernah didatangi maka kecil kemungkinan kebun surga yang sebenarnya akhirat bisa dinikmati.

## **9. Menjalin Tali Persaudaraan (Ukwah Islamiah)**

Pandangan Islam menjaga silaturahmi/ukhwah dengan tetangga, keluarga, dan sahabat adalah hal yang paling penting. Mejalin silaturahmi serta memuliakan kerabat merupakan perkara yang harus ada dalam diri seorang muslim karena hal tersebut meruapkan pengaplikasian dari pada akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Berdasarkan gambar 4.10 pada tabel 4.10 tersebut, baik secara visual maupun verbal menggambarkan pesan moral yang berkaitan dengan kebiasaan bersilaturahmi dengan ciri khas berjabat tangan yang sudah mengakar di lingkungan pesantren.

Berjabat tangan merupakan salah satu wujud penghormatan sesama manusia, adapun yang usianya lebih tua maka jabat tangan disertai mencium tangan itu

---

<sup>70</sup>Muslich Sabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 2002), h.18

diperbolehkan. Seperti halnya yang di lakukan Attar terhadap gurunya yaitu Abi Ikhwan. Pesan moral pada gambar 4.10 terkait dengan ajaran Islam. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنِ ابْرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا, رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Artinya :

“Dari Al Bara’ ra. Berkata, Rasulullah saw. bersabda: Dua orang Islam yang bertemu lalu berjabat tangan maka dosa kedua orang itu diampuni sebelum keduanya berpisah”. HR. Abu Daud.<sup>71</sup>

Rasulullah saw. menjadi model yang baik ketika memperagakan praktik salam kepada sesamanya. Rasulullah saw. sering mendahului memberi salam dan juga menjabat tangan ketika bertemu diantara mereka. Ketika menjabat tangan, beliau tidak segera melepas tangannya hingga orang yang di jabat tangannya melepaskan. Inilah tradisi yang di hidupkan beliau di tengah-tengah para sahabat. Salam atau berjabat tangan tidak sekedar penghormatan, akan tetapi untuk menciptakan suasana damai, aman, dan bahagia.

---

<sup>71</sup>Muslich Sabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, h.14

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah peneliti yaitu :

1. Pesan moral yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” yang berupa kode verbal, nonverbal, dan sudut pengambilan gambar. Kode verbal yakni *linguis* (bahasa), intonasi suara, dan kode nonverbal yakni *body language* (bahasa tubuh), dan ekspresi tokoh dalam film tersebut, mengandung pesan moral yang berkaitan manusia dengan manusia dan manusia dan pencipta, pesan moral tersebut meliputi rendah hati (sikap melayani, menghargai, mau mendengarkan dan memberi kritik, lemah lembut, sabar, ikhlas, memudahkan dalam urusan, penuh pengendalian diri, mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada diri sendiri).
2. Relevansi antara pesan moral dengan ajaran Islam yang terdapat dalam film “7 Petala Cinta” tersebut sangat sesuai satu dengan yang lainnya. Moral dalam ajaran Islam disebut dengan akhlak, moral/akhlak dalam film “7 Petala Cinta” sangat identik dengan ajaran Islam, diantaranya sikap bersabar, bertaubat, berdoa, berbagi (sedekah), menjenguk orang sakit, berjabat tangan (bersalaman ketika bertemu), memudahkan dalam urusan pernikahan dan tingkah laku pergaulan. Pesan moral di atas semuanya telah dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw.

### **B. Implikasi Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di atas, adapun saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Film merupakan salah satu medium paling ampuh untuk menyampaikan informasi, dengan demikian besar harapan kepada para penulis skenario dan sutradara agar sekiranya dalam pembuatan film selanjutnya, lebih mengedepankan unsur edukasi berupa penyampaian nilai-nilai moral/pesan moral/pesan dakwah yang terkandung dalam film dari pada unsur hiburan semata.
2. Untuk para penikmat film, hendaknya tidak sekedar melihat film sebagai hiburan yang disukai semata, namun perlu memperhatikan dan mengamati, kemudian mempelajari nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Jika nilai-nilai tersebut bernilai positif, dapat diikuti dan dijadikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebaiknya penonton selektif dan hati-hati dalam memilih tayangan yang layak untuk di saksikan. Tayangan tersebut tidak berbenturan dengan tradisi/budaya, pada umumnya dan tayangan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama pada khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Istanbuli Mahmud Mahdi, *Bekal Pengantin*, Cet IV; Solo: PT. Aqwa Media Profetika 2010.
- Abdul, Syaikh Bin Abdullah Bin Baz, *Berdoa Sesuai Sunnah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004.
- Ash-Shiddieqy Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra 2010.
- Abdurrahman, *Kedahsayatan Bersedekah*, Yogyakarta: Pustaka Rama, 2010.
- Al-Firdaus, Iqra, *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kamerateam Profesional*. Jogjakarta: Buku Biru, 2010.
- Al-Ghazali, Imam, *40 Prinsip Agama, Jalan Mudah Menggapai Hidayah* Cet; II. Bandung: PT. Pustaka Hidayah, 2002.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiyati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Asa Berger, Arthur, *Sings in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics*, terj. Dwi Mariantono dan Sunarto, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005.
- Bulughul Amani 16/145
- Djamaris, Edward, *Sastra Daerah Sumatra, Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, Depdikbud, 1993.
- Daud, Muhammad *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT. Karya Toha putra 2002.
- Fida, Abul' Imaduddin Isma'il Bin Umar Bin Katsir al\_Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet 2; Jawa Tengah PT: Insan Kamil.
- Fua'ad Muhammad Abdul Baqi, *Mutiara Hadis yang di Sepakati Bukhari Muslim, Al-Lu'lu wa Marjan*. Surabaya: PT.Bina Ilmu 1979
- Hadi Yasin, Ahmad, *Dahsyatnya Sabar*. Cet I; Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Illahi, Fadhel. *Zina Problematika dan Solusinya*. Cet.2: PT. Qisti Press 2002.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat bahasa Departemen Nasional Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Kusnawan, Aep dan Didin Solahudin, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Televisi, Film, dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Muhammad Syaikh Nasaruddin al-Albani, *Ringkasan shahih Muslim*, Cet 2; Jakarta: PT. As-Sunnah 2010.
- Mansur, bin Majdi bin Sayyid asy-Syuri, *Mahkota Pengantin, Binkisan Istimewa untuk Suami Istri*, Cet VII; Jakarta: PT. Pustaka at-Tazkia, 2016.
- Mahdi, Mahmud Al-Istanbuli, *Bekal Pengantin*, Cet IV; Solo: PT. Aqwa Media Profetika, 2016.
- Mc Quail, Deni, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Jakarta: Erlangga, 1997.
- Mulyana,, Dedy *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi, Imam *Riaydus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman Syurga* Cet. 8; Bandung: PT. Jabal, 2016.
- Nawiro, *Semiotika Riset Komunikasi* Cet; I Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Sastra* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Prakoso, Gatoto, *Film Pinggiran, Ontologi Film Pendek, Eksperimental Dokumenter*. FFTV-IKJ dengan YLP Fatma Press.
- Pratista,Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rachmat, Kriyantono, *Tehnik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* Edisi Revisi Bandung: Rana Rosda Karya, 2005.
- Sabir, Muslich, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Semarang: PT. Karya Toha Putra 2004.
- Seto Wahyu Wibowo, Indiwani, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis dalam Penelitian Komunikasi*, h. 13
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al\_Qur'an* .Cet I; Ciputat: PT. Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Untuk Suatu Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- Sustrisno, Mudji, *Oase Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Vera, Purwahdi Wardoyo, *Moral dan Masalahnya*.
- Vera, Nawiro, *Semiotika Riset Komunikasi* Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wardoyo, Purwahdi *Moral dan Masalahnya*, Cet ke 9; Jogjakarta: Kanisius 1990.

### **Skripsi/Jurnal**

Yusnidar, Sri, “Representasi Nilai Budaya Siri dalam Film Televisi Nasional, Analisis Semiotika Pierce Film”, Skripsi Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2017.

Nur, Sukasih “Analisis Wacan Pesan Moral dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani”, *Skripsi* Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.

Nisa, Ishmatun, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*, Skripsi Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014.

### **Online**

[https://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=7\\_Petala\\_Cinta&oldid=3640197](https://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=7_Petala_Cinta&oldid=3640197). (diakses 19 juli 2017).

[http://www. 7 Petala Cinta-Wekipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia Bebas htm](http://www.7_Petala_Cinta-Wekipedia-Bahasa-Melayu-Ensiklopedia-Bebas-hm). (diakses pada 15 juni 2017).

### RIWAYAT HIDUP



Wahyudi, lahir di Majang, Kelurahan Majang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone pada tanggal 18 Juli 1995. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Almarhum H. Jamade dan Hj. Sitti, adik dari Wahyuni dan kakak dari Syahrudi dan Risnawati. Penulis telah menyelesaikan pendidikan di bangku SD Negeri 37

Majang, MTsN 400 Watampone, dan SMA Negeri 4 Watampone, semuanya dijalani di tanah kelahiran penulis yaitu di Bone.

Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar Tahun 2013.

Menulis skripsi yang berjudul “Pesan Moral dalam Film “7 Petala Cinta” (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)”, untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).